

**MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SMAN 1 SAKTI KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NILA RATINA
NIM. 150201105

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

**MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SMAN 1 SAKTI KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

NILA RATINA
NIM. 150201105

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Maskur Samir, M.A
NIP. 197602022005022002

Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag
NIP. 197506092006041005

**MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SMAN 1 SAKTI KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

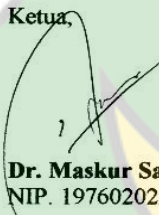
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal :

Kamis, 13 Agustus 2020
23 Dzulhijah 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Maskur Samir, M.A
NIP. 197602022005022002

Sekretaris,


Mujiburahman, M.A

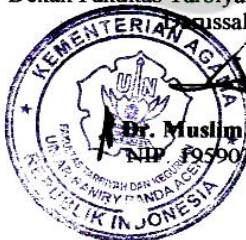
Penguji I,


Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag
NIP. 197506092006041005

Penguji II,


Mashuri, S.Ag., M.A
NIP. 197103151999031009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Jussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195901091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nila Ratina
NIM : 150201105
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada
SMAN 1 Sakti Kabupaten Pidie

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 13 Juli 2020

Yang Menyatakan



Nilas

NILA RATINA
NIM. 150201105

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang di rencanakan. Shalawat beriringi salam penulis sanjungkan kepangkuan junjungan seluruh alam semesta, panutan seluruh umat, yaitu baginda Rasulullah SAW, yang mana beliau telah membawa manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh ilmu pengetahuan. Sala satu nikmat, karunia dan anugra dari Allah SWT adalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada SMAN 1 Sakti Kabupaten Pidie”**.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang harus di lewati. Hal ini penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu, pengetahuan, pengalaman dan biaya sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini tidaklah berlebihan apabila penulis menghanturkan banyak terimakasih yang setulus-tulusnya yang terhormat:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, M.A.** selaku Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh dan kepada para Wakil Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

2. Bapak **Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh dan kepada civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
3. Bapak **Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag** selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan kepada Bapak/Ibu staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak **Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag** selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan di Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak **Dr. Maskur Samir, MA** selaku pembimbing pertama, dan bapak **Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag** selaku pembimbing kedua, yang keduanya telah bersedia meluangkan waktu, pemikiran dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada bapak kepala sekolah SMAN 1 Sakti yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian pada sekolah SMAN 1 Sakti. Beserta dewan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan data dan informasi. Serta para siswa yang telah memberi partisipasi selama penelitian berlangsung.
7. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Rusli H Ibunda tersayang Cut Khadijah, yang telah mencurahkan kasih dan sayangnya serta terimakasih yang tak terhingga atas do'a yang selalu di panjatkan untuk penulis. Untuk abang kandung saya Rijal Fahmi, yang telah menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan pendidikan, selalu memberikan dukungan,

arahan, semangat serta nasehat tentang pendidikan. dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan pendidikan agar tidak cepat menyerah. Dan untuk sahabat-sahabat terbaik se-angkatan 2015 Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang pertama kepada Samah, Wilda yang telah banyak membantu penulis selama ini, menjadi sahabat terbaik dalam keadaan suka maupun duka, yang selalu berusaha kompak. Terimakasih juga kepada Riza yang bisa diandal kalau butuh bantuan. Kepada Desra, Rika dan Fitri, serta kepada teman-teman seperjuangan di Prodi Pendidikan Agama Islam lainnya yang tidak bisa di ucapkan satu-persatu, penulis banyak mengucapkan terimakasih.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan, bantuan dan dorongan semangat yang telah semua pihak berikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan tersebut. Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan selanjutnya agar dapat berguna bagi agama, negara dan bangsa.

Aamin Ya Rabbal 'alamin

Banda Aceh, 13 Juli 2020
Penulis,

Nila Ratina
NIM. 150201105

DAFTAR ISI

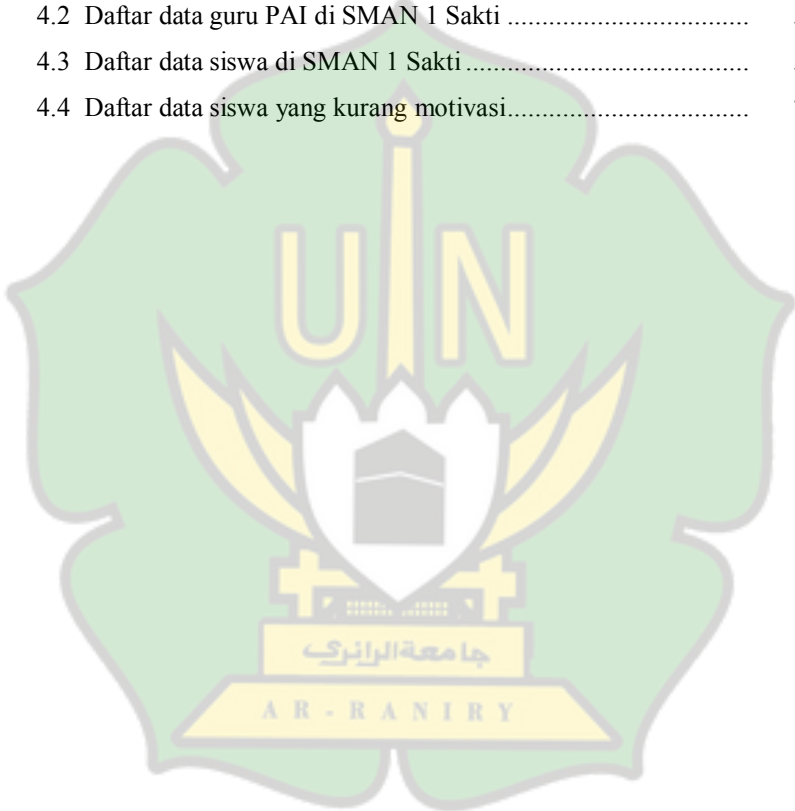
	Halaman
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	10
F. Sistematika Pembahasan	11
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Motivasi Belajar Siswa	13
B. Upaya Seorang Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa	30
C. Fungsi Motivasi dalam Belajar	35
D. Motivasi dalam Islam	37
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	41
D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Analisis Data	46

	Halaman
BAB IV : HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Deskripsi Data.....	53
C. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMAN 1 Sakti Kabupaten Pidie	56
D. Usaha Guru dalam Membangkitkan Motivasi Siswa.....	60
E. Analisis Hasil Penelitian.....	73
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	77
DAFTAR KEPUSTAKAAN	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
4.1 Daftar data guru di SMAN 1 Sakti.....	50
4.2 Daftar data guru PAI di SMAN 1 Sakti	50
4.3 Daftar data siswa di SMAN 1 Sakti	51
4.4 Daftar data siswa yang kurang motivasi.....	73



ABSTRAK

Nama : Nila Ratina
NIM : 150201105
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Judul : Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada
SMAN 1 Sakti Kabupaten Pidie
Tebal Skripsi : 81 Halaman
Pembimbing I : Dr. Maskur Samir, MA.
Pembimbing II : Dr. Muzakir S.Ag, M.Ag.
Kata kunci : Motivasi Belajar

Penelitian ini diangkat dari persoalan motivasi pembelajaran PAI terhadap siswa SMAN 1 Sakti dalam membangkitkan motivasi belajar yang perlu diperhatikan setiap masuk pelajaran PAI. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal diharapkan mampu membuat siswa SMAN 1 Sakti lebih tertarik lagi terhadap pembelajaran PAI. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini bagaimana motivasi siswa dalam belajar PAI di SMAN 1 Sakti, apa saja usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa SMAN Sakti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan tentang bagaimana motivasi siswa dalam belajar PAI di SMAN 1 Sakti, menyatakan bahwa terdapat 10 orang siswa dari kelas X IPS 1, dan 11 orang siswa dari kelas X IPS 2 yang kurang motivasi belajar PAI. Dalam belajar PAI, pada saat guru menjelaskan pelajaran mereka tidak memperhatikannya, tidak mau bertanya apabila tidak mengerti, keluar masuk kelas saat guru ada di dalam, bahkan di antara mereka ada yang mengantuk ketika guru sedang menerangkan pelajaran, dan kebanyakan dari siswa mengatakan tidak suka dengan hafalan, mereka juga mengatakan letak kesulitan ketika mempelajari PAI adalah pada saat disuruh menghafal. kemudian tentang usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada SMAN 1 Sakti, guru memberikan semangat kepada siswa seperti mengatakan hal-hal yang positif yang bisa membangkitkan motivasi siswa seperti nasehat dan pujian. Guru tidak pernah menggunakan alat peraga ketika mengajar, hanya sesekali guru menggunakan metode seperti pidato, yang sering digunakan dalam belajar adalah metode ceramah dan menghafal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.¹ Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.

Menurut Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.² Dilihat dari pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa dengan adanya motivasi seseorang dapat melakukan sesuatu dengan terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Jadi, dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan memperoleh hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi yang baik, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi baik pula.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 70.

² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 183.

kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan berkat pengalaman dan latihan.³ Atau belajar adalah proses memanusiakan manusia, dari sesuatu yang tidak tau menjadi tau. Jadi motivasi juga salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar, karena dengan adanya motivasi maka sesuatu yang dilakukan lebih terarah karena ada dorongan atau penggerak.

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam, dan untuk mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran agama Islam.⁴ Jadi motivasi sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena untuk mempelajarinya butuh motivasi ataupun dorongan.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah untuk mendidik, mengenal, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam.

Oleh karena itu Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, sangat memperhatikan konsep keseimbangan, seperti terdapat dalam ayat-ayat berikut ini:

³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 162.

⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 14.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ

شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

Artinya: “Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran”. (Q.S. al-Hijr: 19).

Dalam tafsir Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di menjelaskan kami melapangkan bumi sedemikian luasnya, supaya manusia dan binatang dapat menelusuri sampai penjuru-penjurnya dan mengais rizki-rizkinya dan tinggal di sudut-sudutnya. “Dan menjadikan padanya”, yaitu gunung-gunung yang besar yang menjaga (keseimbangan) bumi dengan izin Allah (dari goncangan) agar memancangkan dan mengokohnya sehingga tidak hancur. “Dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran”, yang bermanfaat lagi berharga, (sehingga) manusia dan tanah pasti membutuhkannya bermacam-macam pohon dan beraneka ragam tanaman serta bahan tambang.⁵

Berdasarkan tafsir di atas, dapat dipahami bahwa setelah Allah SWT menerangkan tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya yang dapat dilihat, diketahui, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia. Di antaranya Allah menciptakan bumi seakan-akan terhampar, sehingga mudah didiami manusia, memungkinkan mereka bercocok tanam di atasnya, dan memudahkan mereka berpergian kesegala penjuru dunia mencari rezeki yang halal dan bersenang-bersenang.

⁵ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir Al-Qur’an*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 101.

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

Artinya: “Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.” (Q.S al-Infithar: 7).

Dalam tafsir Ibnu katsir menyatakan yang telah menciptakan kamu padahal sebelumnya kamu tidak ada, (lalu menyempurnakan kejadiannyamu) yakni Dia menjadikan kamu dalam bentuk yang sempurna, lengkap dengan anggota-anggota tubuhmu (dan menjadikan kamu seimbang) artinya Dia menjadikan bentukmu seimbang, semua anggota tubuhmu disesuaikan-Nya, tiada tangan atau kaki yang lebih panjang atau lebih pendek dari yang lainnya.⁶

Berdasarkan tafsir di atas, dapat dipahami bahwa mengapa kamu ingkar kepada Tuhan yang telah menciptakanmu dari tiada dalam ukuran yang tepat, lalu dia menyempurnakanmu dengan anggota-anggota tubuh, dan dia menjadikan susunan tubuhmu seimbang.

Menurut al-Qurtuby, makna sempurna dan seimbang dalam penciptaan manusia, dipahami sebagai kesempurnaan dan keseimbangan secara menyeluruh yang mencakup semua pencipta manusia, baik bentuk luar maupun dalam, serta sebagai fungsinya. Artinya, bahwa hal itu mencakup pengetahuan keseimbangan yang diperlukan untuk memelihara diri manusia dan kelangsungan hidupnya.⁷

Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan lebih keras berusaha dari pada seseorang yang memiliki motivasi rendah, akan

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, (Pustaka Imam Syafi'i, 2008), h. 277.

⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 179-180.

tetapi motivasi bukanlah perilaku melainkan proses dari dalam individu yang tidak bisa diamati langsung.

Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan dilaksanakan.⁸ Motivasi tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Motivasi tinggi akan muncul pada siswa ketika adanya keterlibatan siswa tinggi dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar siswa selalu memiliki motivasi belajar tinggi.

Oleh sebab itu, peran guru sangat penting untuk memperhatikan kondisi siswa terutama emosi dan motivasi yang dimiliki siswa, emosi yang tidak mendukung proses pembelajaran hanya akan menyebabkan proses pembelajaran justru menjadi kurang berhasil. Motivasi yang dimiliki oleh siswa memberikan energi dan semangat bagi siswa untuk mempelajari sesuatu, atas dasar inilah guru diharapkan memahami dan mengerti motivasi siswanya. Dalam mengikuti proses pembelajaran, misalnya siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar akan terlihat tidak semangat dan tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini dilakukan untuk menunjang proses belajar dan pembelajaran agar berhasil dan terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian guru diharapkan mampu memberikan motivasi dan menumbuhkan siswa dalam belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Selain melibatkan motivasi,

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 62.

keterlibatan emosi siswa dalam proses belajar mengajar juga perlu diperhatikan.⁹

Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi pendidik, dosen, maupun karyawan sekolah.¹⁰ Karena, apabila pendidik tidak ada motivasi dalam belajar, maka otomatis peserta didik juga tidak ada motivasi dan proses belajar mengajar tidak terlaksana sesuai yang diharapkan.

Adapun tujuan dari motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru harus mendorong motivasi siswa agar mereka timbul rasa kemauan dan keinginan yang kuat untuk belajar. Sehingga dengan adanya dorongan motivasi belajar pada siswa, maka tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan penggunaan metode serta media juga dapat mempengaruhi motivasi murid dalam belajar, sebab guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada murid, jika guru tidak mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, maka sudah pasti murid bosan belajar dan tidak meyerap materi pelajaran dengan baik.

SMAN 1 Sakti merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang berada di kabupaten Pidie. Proses pembelajaran

⁹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 62.

¹⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2017), h. 320.

Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sakti sangat terbatas, hanya 2 x 45 menit saja dalam seminggu, sedangkan materi yang harus diberikan banyak, dan peserta didik juga tidak antusias dalam belajar. Metode yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah dan hafalan, dan alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar hanya papan tulis dan buku paket.

Dalam proses belajar mengajar, guru PAI masih menggunakan metode ceramah, sehingga perhatian siswa dalam proses belajar kurang. Buktinya, ada beberapa siswa yang kurang fokus, berbicara saat guru sedang menjelaskan pelajaran dan keluar masuk saat guru ada di dalam. Bahkan ada siswa yang belum bisa membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Penggunaan metode, media, mengaitkan pembelajaran secara kontekstual (mengkaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari) masih kurang sehingga, membuat motivasi siswa kurang. Pembelajarannya kurang efektif, apa yang ingin disampaikan tidak tercapai secara keseluruhan, karena kebiasaan guru PAI masih menggunakan metode ceramah, dan hafalan. Guru harus memiliki inovasi baru termasuk dalam penggunaan metode karena masih banyak metode-metode lain yang dapat digunakan guru jika seorang guru kreatif dan inovatif maka akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa tidak bosan dalam belajar, lebih termotivasi dan menghasilkan prestasi yang bagus. Guru harus menghasilkan pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Pernyataan tersebut telah terbukti ketika penulis melakukan observasi awal pada tanggal 6 desember 2018 dengan mewawancarai guru mata pelajaran PAI, sebagian siswa dari kelas X IPS 2 membaca

Al-Quran secara perorangan. Setelah mendengarkan satu per satu dari sebagian siswa tersebut untuk mengaji, penulis mendapatkan siswa yang masih banyak belum bisa membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Tentu ini menjadi salah satu kurangnya motivasi siswa dalam belajar PAI.

Berdasarkan hasil observasi awal selama peneliti di SMAN 1 Sakti diperoleh data awal bahwa, siswa di SMAN 1 Sakti belum termotivasi terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu diduga bahwa pelajaran Pendidikan agama Islam itu banyak diberikan hafalan terhadap ayat al-Qur'an sehingga siswa kurang menyimak dan memperhatikan atau siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam.

Berdasarkan gambaran di atas, maka menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang bertema **“Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada SMAN 1 Sakti Kabupaten Pidie”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang tergambar dalam latar belakang masalah, yaitu rendahnya motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMAN 1 Sakti. Untuk menjawab inti permasalahan ini, dapat dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi siswa dalam belajar PAI di SMAN 1 Sakti?
2. Apa saja usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa SMAN 1 Sakti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa SMAN 1 Sakti pada mata pelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara guru meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa SMAN 1 Sakti.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan penulis, dapat menjadi suatu pemikiran dan ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang pengaruh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap siswa yang motivasinya rendah di SMAN 1 Sakti.

Secara praktis penelitian ini dilakukan untuk melakukan tugas akademik sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dan penulis juga berharap penelitian ini dapat menambah khazanah perpustakaan yang menjadi referensi bacaan mahasiswa serta masyarakat luas pada umumnya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, untuk memberi pengetahuan tentang penyebab rendahnya motivasi belajar siswa pada komponen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi guru, untuk memberi pengetahuan tentang upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada komponen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian Pustaka merupakan salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberi kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan dan diteliti melalui khazanah Pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan tema penulisan. Setelah melakukan telaah dari beberapa karya tulis, terdapat beberapa karya tulis penelitian, yakni:

Skripsi Maisyarah Sulaiman dengan judul “*Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Forum Kajian Agama Islam (Forkis) Di SMU 4 Banda aceh*” jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa motivasi siswa SMA Negeri 4 Banda Aceh dalam mengikuti forum kajian Islam yaitu tinggi, karena mereka mempunyai minat yang timbul dalam diri sendiri (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Dalam skripsi ini juga dijelaskan faktor yang menunjang keberhasilan dari dalam diri siswa antara lain adanya bakat yang bersumber dari minat, motivasi dan keinginan, adanya sumber daya manusia yang handal dan terampil, dalam mengembangkan bakat serta keinginan untuk mengikuti suatu kegiatan. Perbedaan ini dengan penelitian Maisyarah terletak pada Mengikuti Forum Kajian Agama Islam (*Forkis*) sedangkan penelitian ini meneliti tentang mata pelajaran PAI.¹¹

¹¹ Maisyarah Sulaiman, “*Motivasi Siswa dalam Mengikuti Forum Kajian Agama Islam (Forkis) di SMU 4 Banda Aceh*”, (Skripsi), (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2009), h. 5.

Skripsi Mukhlas Ade Putra dengan judul “*Motivasi Belajar Fiqih Di MTsS Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh*” Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa siswa termotivasi belajar Fiqih di MTsS Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh, dan guru pun menjelaskan materi, mengulang dan memberi nasehat ketika hampir habis pembelajaran selesai dijelskan. Tetapi ada kendala dalam motivasi belajar fiqih di MTsS Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh yaitu guru fiqih kesulitan dalam menyampaikan materi, karena media yang tidak mencukupi dan waktu yang tersedia sangatlah sempit. Perbedaan ini dengan penelitian Mukhlas terletak pada mata pelajaran fiqih (khusus) sedangkan penelitian ini meneliti tentang mata pelajaran juga yaitu PAI tetapi umum.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan. Maka penulisan penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, pada bab ini penulis memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan peran relawan, tugas dan tanggung

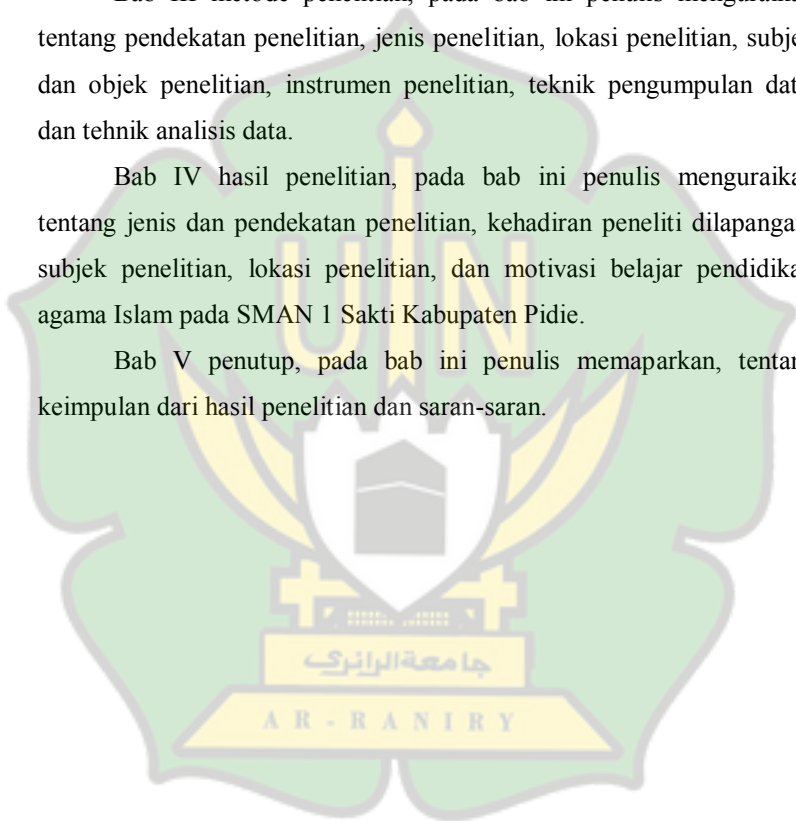
¹² Mukhlas Ade Putra, “*Motivasi Belajar Fiqih di MTsS Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh*”, (Skripsi), (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014), h. 4.

jawab relawan, pengertian motivasi, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar serta upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Bab III metode penelitian, pada bab ini penulis menguraikan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

Bab IV hasil penelitian, pada bab ini penulis menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti dilapangan, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan motivasi belajar pendidikan agama Islam pada SMAN 1 Sakti Kabupaten Pidie.

Bab V penutup, pada bab ini penulis memaparkan, tentang keimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif”, yang memiliki arti dorongan atau daya penggerak. Motif menurut W.S Winkel adalah “suatu daya penggerak untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.¹ Oleh karena itu, motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati. Jadi dapat disimpulkan, bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk menjamin kelangsungan serta memberi arah pada kegiatan tersebut, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu. Sebagai contoh kebutuhan akan makan, mendorong seseorang bercocok tanam untuk mendapatkan hasil, dan diolah menjadi makanan.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental tersebut didorong karena keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Kekuatan tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi, ada ahli psikologi pendidikan menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi

¹ W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Cet. IV, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 70.

belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir. Contohnya setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut, ia kurang berhasil menangkap isi sehingga ia terdorong membaca lagi.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan teman sebaya.
- c. Mengarahkan keinginan belajar, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius terbukti banyak bersenda gurau, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
- d. Membesarkan semangat belajar, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Sebagai ilustrasi setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya, apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan.²

Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 80-83.

pelaku dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik. Berkaitan dengan belajar motivasi sangat penting bagi siswa, Karena dengan adanya motivasi belajar, siswa menyadarkan kedudukan pada awal belajarnya, dan lebih terarah.

Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, dan memecahkan masalah.³

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru, pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru. Manfaat itu sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas bermacam ragam, seperti ada yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain disamping siswa yang bersemangat untuk belajar.
- b. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara bila semangat telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik.

³ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Cet. I, (Cipayang: Persada Pers, 2003), h. 80.

- d. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogik.⁴

Dapat disimpulkan bahwa guru juga harus mengetahui apa itu motivasi, mengetahui bagaimana motivasi siswa-siswanya agar lebih mudah dalam mengajar dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Jenis-jenis Motivasi

Adapun jenis-jenis motivasi disini ada dua yaitu:

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dalam diri pribadi individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar individu. Contoh, seorang siswa mempelajari buku pelajaran karena ia termotivasi untuk mengetahui isi atau bahan dan pengetahuan yang ada di dalam buku tersebut.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu itu sendiri, atau dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Contohnya, seorang siswa belajar karena terdorong oleh orang lain, karena takut mendapatkan hukuman dari guru.⁵

Jadi jenis-jenis motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

3. Faktor yang Mempengaruhi Motivai Belajar

Telah dikatakan, bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaruan dalam tingkah

⁴ Dimiyati dkk., *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 84-86.

⁵ Muhammad Irham, dkk., *Psikologi Pendidikan: Teori ...*, h. 75.

laku atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor, adapun faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri. Timbulnya faktor internal tidak memerlukan rangsangan karena memang telah ada dalam diri sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya.⁶ Jadi keinginan dan kemauan tidak bisa diubah oleh orang lain melainkan dari dalam diri kita yang mengubahnya terlebih dahulu, sebagaimana firman Allah dalam (Q.S ar-Ra'd: ayat: 11).

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. ar-Ra'd:11).

Dalam tafsir Iman Ibnu Katsir menjelaskan (Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum) artinya Dia tidak mencabut dari mereka nikmat-Nya (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan

⁶ Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Cet II, (Banda Aceh Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), h. 69.

perbuatan durhaka. (Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum) yakni menimpakan azab (maka tidak ada yang dapat menolaknya) dari siksaan-siksaan tersebut dan pula dari hal-hal lainnya yang telah dipastikan-Nya (dan sekali-sekali tak ada bagi mereka) bagi orang-orang yang telah di kehendaki keburukan oleh Allah, (selain Dia) selain Allah sendiri (seorang penolong pun) yang dapat mencegah datangnya azab Allah terhadap mereka.⁷

Berdasarkan tafsir di atas, ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, dari keadaan yang baik kepada keadaan buruk yang tidak mereka sukai, hingga mereka sendiri yang merubah apa yang mereka dapati dari keadaan syukur (menjadi keadaan kufur). Bila Allah hendak membinasakan suatu kaum, maka tidak ada yang dapat mencegah kehendak-Nya. Dan kalian wahai manusia tidak memiliki penolong yang megurusi urusan kalian, yang kalian biasa berlindung kepada-Nya untuk menepis malapetaka yang menimpa kalian.

Faktor internal meliputi faktor fisiologis (jasmaniah) dan faktor psikologis (rohaniah), berikut ini pembahasannya:

- 1) Faktor fisiologis.
 - a) Faktor kesehatan, faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa, jika siswa dalam keadaan tidak sehat maka proses belajar akan terasa kurang semangat, mudah pusing, dan sebagainya.

⁷ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2015), h. 14.

Sehingga disaat mengikuti pembelajaran siswa tidak dapat fokus dan konsentrasi.

- b) Keadaan panca indera, panca indera merupakan bagian tubuh manusia yang sangat vital dalam proses belajar. Keadaan indera terutama penglihatan dan pendengaran seseorang dapat memperoleh kegiatan belajarnya, karena keadaan pendengaran dan penglihatan yang baik dapat memperlancar proses penyerapan pengetahuan yang diberikan oleh guru.⁸

2) Faktor psikologis.

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Intelegensi besar prngaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.⁹

Secara lebih jelas, W.S. Winkel mengartikan intelegensi dalam dua pengertian: daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

- 1) Arti luas kemampuan untuk mencapai prestasi, didalamnya berpikir memegang peranan. Prestasi itu dapat diberikan

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet. V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54-55.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 52.

dalam berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan social, teknik, perdagangan, pengaturan rumah tangga, dan belaaajar disekolah.

- 2) Arti sempit kemampuan mencapai prestasi disekolah yang di dalamnya berpikir memegang peranan pokok-pokok intelegensi dalam arti ini, karena disebut kemampuan intelektual atau kemampuan akademik.¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam mencapai prestasi, baik disekolah, dalam keluarga, maupun dilingkungan masyarakat. Guru sebagai pendidik dalam memberi bimbingan kepada siswa ideaalnya memperhatikan tingkat kecerdasan seorang siswa untuk dapat meningkatkan prestasi belajar.

b) Minat

Jika tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, dan tidak sesuai dengan kecakapan. Oleh karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan dalam belajar.¹¹

Pada umumnya minat siswa terhadap sesuatu pelajara berbeda-beda, ada siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi, sedang atau rendah terhadap sesuatu pelajaran tertentu. Oleh karena itu, sering seseorang siswa mencapai prestasi gemilang terhadap pelajaran yang

¹⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar...*, h. 27.

¹¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 83.

sangat diminatinaya. Sebaliknya ada siswa yang intelektualitasnya tinggi, namun kurang berhasil dalam pelajaran, hal ini karena tidak diiringi oleh minat yang tinggi terhadap pelajaran tersebut. Koestoer Portowisastro mengatakan, “minat yang kurang mengakibatkan intensitas kegiatan dan sekaligus menimbulkan hasil yang kurang, dan dapat juga mengakibatkan kurangnya minat dalam pelajaran itu”.¹²

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa minat sangat mempengaruhi prestasi belajar. Oleh karena itu orang tua maupun guru dapat membangkitkan minat belajar anak atau siswa dalam mempelajari sesuatu pelajaran, sehingga hasil yang dicapai lebih baik.

c) Kematangan/pertumbuhan

Kematangan/pertumbuhan merupakan suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis dan otaknya sudah siap untuk berpikir. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

d) Bakat

Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda, karena bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia

¹² Koestoer Portowisastro, *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 34.

senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

e) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

f) Perhatian

Dalam memberikan materi pelajaran, guru harus memberikan bentuk pembelajaran yang dapat memusatkan perhatian siswa sehingga para siswa suka dengan materinya. Terlebih jika materi tersebut dapat dirasakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

g) Kesiapan

Guru perlu memperhatikan kesiapan murid dalam proses pembelajaran. Karena, jika siswa sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik.¹³

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada dalam diri siswa itu sendiri, bisa datang dari keluarga, faktor sekolah dan sebagainya.¹⁴

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak sebelum ia memperoleh dari orang lain.¹⁵ Dengan demikian

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya...*, h. 54-58.

¹⁴ Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 160.

¹⁵ Abu Ahmadi dkk, *Psikologi Belajar...*, h. 85.

orang tua sangat diharapkan peranannya dalam membimbing dan mengarahkan anak kedalam dunia pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Siti Rahayu bahwa “sudah merupakan hukum yang mutlak bahwa orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya. Hukum ini tidak dapat dibantah, sebab lahirnya anak akibat perbuatan orang tuanya, sepanjang sejarah manusia, belum pernah ada anak minta dilahirkan”.¹⁶

Karena perbuatan itu dilakukan secara sadar, maka sebagai konsekuensinya perbuatan tersebut harus dipertanggungjawabkan. Islam memerintahkan agar para orangtua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yaitu Q.S. at-Tahrim: 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

جامعة الزيتونية

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. at-Tahrim:6).

¹⁶ Siti Rahayu, *Psikologi Pengembangan*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000), h. 45.

Dalam tafsir Imam Ibnu Katsir menjelaskan makna yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka. Yakni amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka. Bahan bakarnya yang dimasukkan ke dalamnya, yaitu tubuh-tubuh anak Adam. Yakni watak mereka kasar dan telah dicabut dari hati mereka rasa belas kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah. Mereka juga keras, yakni bentuk rupa mereka sangat keras, bengis, dan berpenampilan sangat mengerikan. Apapun yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, maka mereka segera mengerjakannya tanpa terlambat barang sekejap pun, dan mereka memiliki kemampuan untuk mengerjakannya, tugas apa pun yang dibebankan kepada mereka, mereka tidak mempunyai kelemahan. Itulah Malaikat Zabaniyah atau juru siksa, semoga Allah melindungi kita dari mereka.¹⁷

Berdasarkan tafsir di atas, dapat dipahami bahwa seorang muslim terutama kepala keluarga harus selalu menjaga keluarganya, dan berbuat yang sejalan dengan ajaran Islam supaya terhindar dari api neraka. Yakni amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka

2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lingkungan belajar untuk mendapatkan pendidikan secara formal yang merupakan kelanjutan dari pada

¹⁷ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2015), h. 44.

pendidikan dalam lingkungan keluarga. Jadi keberhasilan siswa untuk belajar juga dipengaruhi dari aspek sekolah.

Yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar adalah metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, fasilitas yang tersedia dan lain sebagainya.¹⁸ Dalam interaksi belajar di sekolah, penggunaan metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru memegang peranan penting. Sebab dalam menanamkan konsep suatu ilmu, sangat diperlukan metode dan pendekatan pengajaran yang sesuai, terutama untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan konsep-konsep yang telah disajikan. Apabila guru dalam menyampaikan materi pengajaran dengan metode yang membosankan siswa, maka hanya akan menjadikan siswa malas belajar dengan guru tersebut. Oleh karena itu guru harus pandai dalam memilih metode pembelajaran agar siswa senang dalam belajar.

Bahkan Nabi Muhammad Saw sendiri dalam mengembangkan agama dengan metode yang lemah lembut agar diterima oleh umat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

¹⁸ Saiful Bahri Djamilah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), h. 145.

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*. (QS. an-Nahl:125).

Dalam tafsir Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di menjelaskan Allah Swt memerintahkan kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad Saw agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana. Yakni terhadap orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan. Maka hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta cara yang bijak. Maksudnya, Allah telah mengetahui siapa yang celaka dan siapa yang berbahagia di antara mereka, dan hal tersebut telah dicatat di sisi-Nya serta telah dirampungkan kepastiannya. Maka serulah mereka untuk menyembah Allah, dan janganlah kamu merasa kecewa (bersedih hati) terhadap orang yang sesat di antara mereka. Karena sesungguhnya bukanlah tugasmu memberi mereka petunjuk. Sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan, dan kamilah yang akan menghisab.¹⁹

Berdasarkan tafsir di atas, bahwa ayat tersebut menjelaskan Allah Swt memerintahkan kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad Saw agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana. Bantahlah mereka dengan cara yang baik yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta cara yang bijak. Allah telah mengetahui siapa

¹⁹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir Al-Qur’an*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 219.

yang celaka dan siapa yang berbahagia diantara mereka dan hal tersebut telah di catat di sisi-Nya serta telah di di rampungkan kepastiannya.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa metode juga merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode tepat dan baik, maka proses pembelajaran akan tercapai dengan tujuan yang diharapkan.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Selain faktor sekolah, faktor sarana dan prasarana juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, seperti halnya bahan dan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar serta keadaan atau kondisi itu sendiri. Pengajar (guru) yang menguasai bahan yang disajikan dalam metode-metode yang tepat yang sesuai akan mampu mengadakan komunikasi dengan anak didiknya dan dapat menimbulkan motivasi serta minat belajar peserta didik.²⁰

Faktor fasilitas pendidikan adalah segala sesuatu yang menunjang proses belajar mengajar, misalnya laboratorium, perpustakaan, dan alat-alat perlengkapan kelas lainnya. Tanpa ada fasilitas yang memadai akan terbatas kemungkinan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

4) Faktor lingkungan.

Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa.²¹ Winkel mengungkapkan “kerap kali keadaan tertentu tidak menjadi tanggung jawab guru dan siswa, akan tetapi berkaitan erat dengan .kehidupan masyarakat atau bersumber

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya...*, h 69.

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya...*, h. 69.

pada lingkungan alam”.²² Keadaan-keadaan itu ikut dihayati atau dirasakan pula oleh guru dan siswa, maka dengan keadaan demikian akan tercapailah kondisi psikologi atau psikis pada guru dan siswa, yang menghambat atau menunjang proses belajar mengajar.

4. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi

Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi dalam belajar sebagai berikut:

- a. Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang sama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa). Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dia capai.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dan memikirkan pemecahan masalahnya, misalnya masalah keadilan, pembangunan agama, pemberantasan korupsi, dan sebagainya.
- d. Lebih senang bekerja mandiri. Tidak bergantung pada teman dalam hal tugas sekolah.
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya sendiri (kalau sudah menyakini akan sesuatu) dan dipandanginya cukup rasional.²³

²² W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan...*, h. 45.

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 83.

Guru harus betul-betul memahami ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi supaya, disaat proses belajar mengajar berlangsung guru dapat berinteraksi dengan siswanya secara baik dan dapat memberikan motivasi yang baik.

5. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah

Berikut ini ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar, diantaranya:

- a. Cepat merasa bosan dalam menyelesaikan tugas sekolah.
- b. Kurang memiliki rasa percaya diri.
- c. Mudah menyerah dan selalu mengatakan “saya tidak bisa”.
- d. Sering melamun dan tidak aktif dalam belajar.
- e. Tidak memperhatikan instruksi guru.
- f. Tidak menanggapi nasehat guru untuk dicoba.
- g. Tidak mau bertanya apabila tidak mengerti, lebih berdiam diri.
- h. Mudah sekali patah semangat.
- i. Berusaha menghindari tugas, misalnya minta izin ke UKS alasan demam dan sebagainya.²⁴

Dalam proses belajar tidak ada semua siswa memiliki motivasi yang tinggi tetapi di dalamnya ada juga siswa memiliki motivasi yang rendah. Oleh karena itu para guru harus memahami bagaimana keadaan dan memperhatikan siswanya.

²⁴ Jhon W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 522.

B. Upaya Seorang Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, dan menarik perhatian siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seorang guru harus pandai mengolah dan mengatur siswa agar dapat menumbuhkan semangat siswa, dan memotivasi siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Motivasi siswa saat belajar dalam ruang kelas sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membangkitkan semangat yang ada dalam diri siswa. Agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan itu dapat hasil yang efektif, maka guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar pada siswa.²⁵ Untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, guru dapat melakukannya selama proses belajar mengajar sedang berlangsung. Ada beberapa cara dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu:

- a. Menjelaskan tujuan pembelajaran pada siswa. Pada awal proses pembelajaran terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai oleh siswa. Tujuan yang jelas dan terukur akan menambah motivasi siswa.
- b. Memberikan dorongan untuk rajin belajar kepada siswa. Dorongan itu bisa dalam bentuk memberikan perhatian yang maksimal kepada siswa.

²⁵ Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, Cet. I, (Bandung: Cipta Persona Sejahtera, 2013), h. 14-15.

- c. Membentuk kebiasaan belajar yang baik. Kebiasaan belajar yang baik dapat dibentuk dengan cara menyusun jadwal belajar yang tepat.
- d. Membantu kesulitan belajar siswa. Cara guru dalam membantu kesulitan belajar siswa dengan cara memperhatikan proses dan hasil belajarnya. Guru mendiagnosa penyebab timbulnya kesulitan belajar, kemudian secara bersama-sama melakukan pemecahan.
- e. Menggunakan metode yang tepat dan bervariasi. Metode yang tepat akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Siswa pun akan sangat memahami materi pembelajaran, bahkan guru dapat membuat siswa tertarik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dengan cara menggunakan metode yang bervariasi dan menarik perhatian siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami suatu materi.
- f. Menggunakan media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.²⁶

1. Usaha Seorang Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seorang guru harus pandai dalam mengolah dan mengatur siswa agar, dapat menumbuhkan semangat siswa, dan memotivasi siswa dalam belajar

²⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 145.

untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.²⁷ Adapun usaha seorang guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sebagai berikut:

a. Memberi nilai

Nilai yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga siswa belajar hanya ingin mengejar kenaikan kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang baik bila dibandingkan dengan siswa yang menginginkan angka baik. Guru dapat memberi angka atau nilai kepada siswa sehingga membuat siswa tersebut termotivasi tinggi dalam belajar.

b. Hadiah dan pujian

Rangsangan berupa hadiah dan pujian bagi siswa biasanya adalah sifat yang lebih disenangi dari pada hukuman dan celaan. Hadiah juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu diterapkan demikian karena hadiah pada umumnya diberikan untuk suatu pekerjaan. Namun, untuk memotivasi siswa cukup memberikan dampak yang positif, karena dapat menimbulkan kompetisi dalam diri siswa tersebut ketika proses pembelajaran meskipun pada awalnya termotivasi pada hadiah yang diberikan.

c. Pengajaran dihubungkan dengan minat siswa

Pengajaran dihubungkan dengan minat siswa, misalnya siswa menyenangi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini guru harus bisa mengarahkan minat siswa tersebut. Usaha-usaha dalam hal ini

²⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metode Dan kelembagaan Pendidikan Islam...*, h. 14.

misalnya guru memiliki bahasa yang lancar, memilih metode mengajar yang tepat, mengaktifkan anak didik, pandai-pandai dalam membuat selingan, memilih alat peraga yang cocok dan menyenangkan bagi anak didik.

d. Menyajikan pelajaran secara sistematis dan terencana.

Setiap saat guru akan mengajar, dia selalu menyiapkan pelajaran itu sedemikian rupa dan tampil di depan kelas sebagai seorang yang siap mental. Mulai dari menyajikan bahan pelajaran, dari segi berpakaian, cara berdiri dan berbicara yang jelas. Dan guru harus menulis di papan tulis dengan tulisan yang indah dan rapi, dan menjelaskannya dengan baik kepada siswa sampai mereka paham. Suatu kebiasaan buruk jika seorang guru hanya duduk dibelakang meja saja dan menyuruh siswanya untuk mencatat atau mendekte di papan tulis. Hal ini jelas akan mengurangi wibawa guru itu sendiri.²⁸

e. Menggunakan alat peraga

Menggunakan alat peraga sebagai alat bantu pengajaran dapat membangkitkan motivasi anak untuk belajar, karena alat peraga di samping dapat memperjelas pengertian juga dapat menarik perhatian.²⁹

f. Peka terhadap perkembangan psikologis anak didik

Guru harus senantiasa peka terhadap psikologis anak didiknya, dan mampu mengadakan penyusaian diri dengan situasi anak didiknya sehingga dapat menciptakan proses komunikasi harmoni dan akrab.³⁰

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 166.

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet I..., h. 166.

³⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet I..., h. 167.

g. Mengadakan selingan-selingan.

Guru harus mampu mengadakan selingan-selingan yang dapat membangkitkan semangat dan rasa kegembiraan dalam pengajaran, yang dapat menghindari ketegangan dan kejenuhan dari proses pengajaran, biasanya guru yang banyak humor lebih banyak disenangi anak didik dari pada mengajar yang menonton dan tidak ada selingan. Guru yang selalu mengajar dengan semangat tinggi, tentu mengupayakan penularan semangat untuk siswanya dan motivasi belajar siswa bisa terangsang dengan cara kerja guru yang semangat. Upaya guru untuk selalu tampil ceria, di depan siswa, akan dijadikan contoh yang baik dan proses belajar siswa akan lebih dikembangkan dengan baik.

h. Memberi nasehat.

Memberi nasehat dan kisah-kisah berupa pengalaman yang baik dan menyenangkan, menyentuh hati dan perasaan anak didik sehingga dapat membangkitkan motivasi anak didik.³¹

Selain dengan cara-cara di atas upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mendorong motivasi belajar siswa yaitu:

- 1) Mendengarkan keluhan siswa, pada saat guru mengajar di depan kelas berbagai macam tingkah laku siswa akan muncul salah satunya karena kurang suka dengan pembelajaran yang berkaitan atau bahkan memang tidak ada sedikitpun semangat untuk mempelajarinya. Oleh karena itu guru hendaknya mendekati siswa, dengan kelembutan sorang guru maka peserta didik pasti akan

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 166-167.

merasa nyaman untuk mencurahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

- 2) Memberikan solusi, ketika peserta didik mencurahkan semua keluhan yang dihadapi saat proses belajar mengajar berlangsung, seorang guru harus berusaha untuk memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dan selalu memotivasi.³²

Dalam proses pembelajaran guru harus bisa mengatasi semua masalah atau keluhan siswa dalam belajar, karena guru merupakan salah satu pendorong siswa dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Dalam memberi solusi kepada siswa harus dengan cara yang lemah lembut dan sabar sehingga siswa termotivasi dan bersemangat.

C. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Motivasi mendorong munculnya kelakuan, mempengaruhi dan merubah kelakuan seseorang.³³ Oleh karena itu, dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam suatu mata pelajaran yang wajib diajarkan disetiap sekolah. Namun demikian fungsi motivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam itu sangat perlu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya dalam memecahkan suatu masalah.

³² Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran...*, h.145.

³³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cet. II..., h. 83.

Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu dalam kelas, sering meninggalkan kelas akibatnya akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.³⁴

Adapun fungsi motivasi belajar Pendidikan Agama Islam ada tiga yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat

Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, atau sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi disini juga berfungsi sebagai mesin, yaitu besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan atau perbuatan.

2. Menentukan arah perbuatan.

Yakni ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan.

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.³⁵ Motivasi dalam belajar mempunyai peran yang sangat penting karena dengan fungsinya itu dapat membangkitkan kembali gairah peserta didik untuk belajar. Dengan demikian peserta didik mendapatkan arah tujuan yang hendak di capai serta dapat mengerjakan suatu kegiatan sesuai dengan tujuannya.

³⁴ Abu Ahmadi, dkk..., h. 83.

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*..., h. 83.

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.³⁶

Oleh karena itu, motivasi dalam belajar mempunyai peran yang sangat penting karena dengan fungsinya untuk membangkitkan kembali gairah peserta didik untuk belajar. Kemudian peserta didik mendapatkan arah tujuan yang hendak dicapai serta dapat mengerjakan suatu kegiatan sesuai dengan tujuannya.

D. Motivasi Dalam Islam

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Jadi keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.

Motivasi berasal dari bahasa Arab yaitu *Daafi'* atau *dafa'a* yang berarti kekuatan. Dalam *al-Mu'jam al-Wasiith*, disebutkan beberapa arti kata *dafa'a*, sebagai berikut:

1. "*Dafa'a ilaa fulaan daf'an*" artinya: sampai kepada si fulan.
2. "*Dafa'a asy-syai'a*" artinya: menyingkirkan dan menolak sesuatu dengan kekuatan. Seperti firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah: 251 yang bunyinya:

³⁶ Oemar Hamalik, *Prosedur Belajar Mengajar*..., h. 161.

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ
 اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: “Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini”. (al-Baqarah: 251).

Dalam tafsir Imam Ibnu Katsir menjelaskan, kalau saja Dia tidak membela suatu kaum dari serangan kaum yang lain, sebagaimana Dia telah membela Bani Israil melalui penyerbuan Thalut dan keberanian Dawud, niscaya mereka akan binasa. Maksudnya, Dialah yang memberikan karunia dan rahmat kepada mereka, yang menolak kejahatan sebagian mereka atas sebagian lainnya. Dia juga pemilik ketentuan, hikmah, dan hujjah atas makhluk-Nya dalam semua perbuatan dan ucapan mereka.³⁷

3. “*Dafa’a ‘anhul-adzaa*” artinya: menjauhkan dan menyingkirkan gangguan...

Kata *dafa’a* mempunyai banyak arti, kebanyakan pengertian itu berkisar antara menolak sesuatu yang membawa mudharat kepada individu, pada dirinya atau kepribadiannya. Kata ini juga dipakai untuk menunjuk kepada sesuatu yang mendatangkan maslahat bagi individu, untuk membuktikan dan membela hak-haknya (materi maupun maknawi).

³⁷ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2012), h.285.

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa kata *dafa'a* memiliki banyak arti. Sebagian besar pentingnya berkisar seputar gerakan, penolakan dengan kekuatan, pemberian, jawaban, perlindungan, penjagaan dan lain-lain. Semua arti ini membantu memberikan definisi yang tepat untuk kata *daafi'* (motivasi) perilaku manusia.

Bentuk kata *daafi'* yang disebutkan di atas, akan tetapi tidak menunjukkan pengertian seperti yang dimaksud oleh para psikolog dalam studi-studi mereka mengenai perilaku manusia.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam Islam merupakan potensi fitrah yang terpendam, yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan pada dirinya atau memuaskan kebutuhan primernya, atau menolak bahaya yang menolak kesakitan dan kesedihan kepadanya.³⁹ Jadi jelaslah bahwa dengan adanya motivasi mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang dia inginkan.

³⁸ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Islam antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 187-190.

³⁹ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Islam Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Cet. I..., h. 187-190.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya antara kondisi atau hubungan yang ada dengan pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Sukardi menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.¹

Hal ini sesuai dengan penjelasan Muhammad Nazir. Ia menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kondisi pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang ini dengan tujuan untuk membuat gambaran deskriptif atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidikinya.

¹ Sukardi, *Metode Penelitian Kompetensi dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 106.

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul dalam bab pendahuluan, maka penulis menetapkan lokasi penelitian di sini adalah pada SMAN 1 Sakti. Dipilih lokasi tersebut karena mudah dijangkau, alasan waktu, dan permasalahannya juga terdapat di tempat tersebut.

C. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian yang diikuti sertakan dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi yang diteliti, atau kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.²

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya untuk dijadikan sebagai sumber data dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, populasi juga berarti jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti, dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, yang dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, fenomena alam dan lain sebagainya.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 300.

Sampel yaitu sebagian dari populasi yang dijadikan objek/subjek penelitian. Jadi, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari/meneliti semua yang ada pada populasi tersebut, misalnya karena keterbatasan tenaga, waktu, pikiran serta biaya, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.³

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk kelas X IPS 1 dan kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti seperti Kepala Sekolah, guru dan seluruh siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 2 SMAN 1 Sakti yang berjumlah 120 orang.

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa jumlah subjek yang kurang dari 100 orang, lebih baik di ambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar dari 100 orang maka diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁴

Dengan demikian berdasarkan referensi tersebut peneliti menetapkan untuk mengambil sampel sebanyak 20% dari populasi yang ada dengan jumlah sampelnya adalah sebanyak 24 orang. Selanjutnya, untuk menguatkan jawaban dari siswa penulis juga mewancarai guru wali kelas yang mempunyai peran dalam pengembangan para siswa tersebut.

³ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian...*, h. 56-57.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 112.

D. Sumber Data

Data diartikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebagai kenyataan yang ada, berfungsi sebagai bahan dan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan.⁵ Untuk memperoleh data lengkap dan objektif dalam satu penelitian, maka perlu menggunakan metode tertentu sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan sifat-sifat, keadaan, gejala suatu individu atau kelompok tertentu dan menentukan penyebaran frekuensi adanya suatu hubungan adanya suatu hubungan antara satu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.⁶

Metode di atas sangat membantu penulis untuk mendapatkan dan mengolah data sesuai dengan data yang diperlukan. Adapun jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu data primer, sekunder, dan tersier.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan cara observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Menurut sugiono, data primer ialah sumber utama yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Oleh sebab itu, yang menjadi

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 146.

⁶ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran Dan Penerapannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 21-22.

data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Menurut Sugiono, data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dengan menggunakan metode dokumenter dan jurnal yaitu buku-buku ilmiah dan literatur yang sesuai dengan tema penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Fase penting dari penelitian adalah teknik pengumpulan data. Di dalam penelitian ilmiah, ada beberapa teknik pengumpulan data yang sering digunakan oleh peneliti.

1. Observasi

Observasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan jalan melihat dan mengamati langsung, mencatat sendiri perilaku, kejadian dan keadaan sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang motivasi belajar PAI pada siswa SMAN 1 Sakti Kabupaten Pidie.

Adapun yang penulis observasi dalam penelitian ini adalah 2 orang guru PAI dan tingkah laku siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 2.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 25-28.

2. Wawancara.

Wawancara adalah suatu percakapan antara dua pihak dengan tujuan tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tahap muka maupun menggunakan telepon.⁸

Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan kepala sekolah, 2 guru mata pelajaran PAI, dan siswa kelas X IPS 1 dan kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan dengan jelas berupa motivasi siswa dalam belajar pendidikan agama Islam sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dengan tujuan untuk memberikan kebebasan kepada narasumber dalam menjawab pertanyaan yang diberikan namun tetap terarah pada masalah yang diangkat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, berarti “bahan-bahan tertulis”.⁹ Dokumentasi adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hard copy*) maupun elektronik (*soft copy*). Metode ini digunakan untuk memperkuat data-data yang ada, yang digunakan sebagai penguat hasil penelitian yang telah dikumpulkan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan,

⁸ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2005), h. 186-188.

⁹ Suhaimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 158.

gambar, atau karya monumental dari seseorang.¹⁰ Dokumentasi adalah salah satu teknik penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menelaah dokumen, seperti kegiatan kegiatan wawancara peneliti dengan kepala sekolah, kegiatan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran PAI, dan dokumentasi lain yang dianggap perlu.

F. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tahap Reduksi

Reduksi data merupakan Proses pemilihan, Pemusatan Perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan sehingga interpretasi bias tertarik.

2. Tahap penyajian data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah data disajikan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&I*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 244.

memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan kesimpulan. Tahap penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami.¹¹ Dalam penyajian data peneliti memberikan makna terhadap data observasi, wawancara, dan dokumen. Dalam tahap peneliti ini peneliti mengelompokkan data-data dan merakit kembali semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah disederhanakan dalam reduksi data. Data dari lapangan yang telah direduksi kemudian dirakit sehingga dapat memperoleh kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah yang ketiga untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu menarik kesimpulan atau verifikasi. Data yang telah disajikan dalam setiap rumusan, kemudian disimpulkan secara umum. Setelah data diperoleh dan dirakit, langkah yang terakhir yang dilakukan yaitu menyimpulkan hasil penelitian. Jadi dalam penelitian ini dilakukan beberapa komponen analisa data yaitu setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data, kemudian data disajikan, dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, h. 224-228.

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMA Negeri 1 Sakti

SMA Negeri 1 Sakti terletak di jalan Beureunuen-Tangse di Kota Bakti Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie merupakan sekolah yang berdiri pada tahun 15 Mei 1977, di atas tanah yang luasnya 20700 m², dan luas bangunannya 13750 m² yang berstatus milik pemerintah.

2. Visi Misi SMA Negeri 1 Sakti

a. Adapun visi dari SMA Negeri 1 Sakti yaitu “terwujudnya sekolah sebagai pusat belajar untuk menyiapkan lulusan yang berkualitas dalam bidang iptek berkarakter Islam, menguasai teknologi yang memenuhi tuntutan global”.¹

b. Misi

- 1) Menanam keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan agama Islam.
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan potensi yang dimiliki.
- 3) Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Menyelenggarakan program pendidikan yang berkarakter Islam dan budaya sesuai dengan

¹ Sumber Data Dari Profil SMAN 1 Sakti Tahun 2019.

perkembangan zaman menerapkan manajemen yang partisipatif.

- 5) Meningkatkan keimanan warga sekolah, serta peduli terhadap sesama.
 - 6) Mengembangkan kompetensi, kecerdasan, keterampilan dan kemandirian siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum.
 - 7) Menciptakan iklim kerja yang kondusif dan menyenangkan agar pembelajaran terlaksanakan dengan baik, efektif dan efisien.
 - 8) Mengembangkan sarana jaringan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran dan administrasi sekolah.
 - 9) Mengembangkan perpustakaan yang representatif dengan perpustakaan digital untuk menunjang pembelajaran.
 - 10) Menerapkan dan mengembangkan pendidikan berbudaya, berkarakter dan berwira usaha mandiri.
 - 11) Lulus 100% dan melanjutkan ke PTN / PTS.
3. Keadaan guru dan siswa

a. Keadaan Guru

Dalam proses belajar mengajar pendidik merupakan salah satu sosok yang ditiru oleh peserta didiknya, pendidik harus mampu memberikan keteladanan yang baik untuk peserta didik dan juga guru berperan penting dalam memotivasi siswanya dalam belajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan gurunya dalam mentransfer ilmu-ilmu yang ada dalam dirinya untuk

diwariskan kepada peserta didiknya. Berikut ini merupakan daftar pendidik, pegawai dan non pegawai di SMA Negeri 1 Sakti.²

Tabel 4.1 Daftar Data Guru di SMAN 1 Sakti.

No	Jabatan	Jumlah
1	Guru PNS	48 orang
2	Staf Tetap (PNS)	6 orang
3	Guru Tidak Tetap	59 orang
4	Staf Tidak Tetap	9 orang
Jumlah Total		116 orang

Sumber: Data Dari SMAN 1 Sakti Tahun 2019.

Tabel 4.2 Daftar Data Guru PAI Di SMAN 1 Sakti.

No	Nama	Guru Mapel	Kelas
1	Muhammad Nur	PAI	X IPS 1
2	Nurniati	PAI	X IPS 2

Sumber: Data Dari SMAN 1 Sakti Tahun 2019.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah tenaga pendidik yang ada di SMAN 1 Sakti berjumlah 116 orang yang terdiri dari 48 PNS, Staf tetap (PNS) 6 orang, guru tidak tetap 59 dan staf tidak tetap 9 orang. Kemudian tenaga pendidik mata pelajaran PAI untuk kelas X ada 2 orang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah tentang berapa jumlah guru Pendidikan Agama Islam saat ini yang ada di SMAN 1 Sakti. Berikut penuturan beliau:

“Saat ini jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMAN 1 Sakti kita ini berjumlah 3 orang, diantaranya adalah bapak Muhammad Nur, kemudian ada ibu Nurniati dan satu

² Sumber Data Dari Profil SMAN 1 Sakti Tahun 2019.

lagi namanya ibu Ainal Mardhiah. Meskipun demikian saya mengharapkan pada mereka untuk mampu mendidik siswa-siswi yang ada di sekolah ini dengan pendidikan agama Islam yang baik, dan menjadikan mereka siswa-siswi yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia”.³

Berdasarkan penuturan kepala sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMAN 1 Sakti berjumlah 3 orang, yaitu 3 orang. Diantaranya bapak Muhammad Nur selaku guru, ibu Nurniati, dan ibu Ainal Mardhiah. Namun kepala sekolah mengharapkan kepada mereka mampu untuk mendidik siswa-siswi dengan Pendidikan Agama Islam yang baik, terlebih lagi pada siswa yang tidak termotivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam, dan menciptakan siswa-siswi yang berbudi pekerti serta berakhlak mulia.

b. Keadaan Siswa.

Peserta didik SMA Negeri 1 Sakti yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan dan proses belajar mengajar berjumlah 691 orang siswa. Berikut adalah data siswa dalam 3 (tiga) tahun terakhir.

Tabel 4.3. Daftar siswa di SMAN 1 Sakti

No	Rincian Kelas	L	P	Jumlah
1	X IPS 1	11	14	25
2	X IPS 2	10	13	23
3	X MIPA 1	12	20	32
4	X MIPA 2	11	21	32
5	X MIPA 3	12	18	30
6	X MIPA 4	12	18	30

³ Hasil Wawancara dengan Bapak I, Kepala Sekolah di SMAN 1 Sakti pada tanggal 10 Desember 2019.

7	XI IPS 1	13	17	30
8	XI IPS 2	12	12	24
9	XI IPS 3	10	15	25
10	XI MIPA 1	10	21	31
11	XI MIPA 2	18	17	35
12	XI MIPA 3	16	17	33
13	XI MIPA 4	12	20	32
14	XI MIPA 5	13	20	33
15	XI MIPA 6	13	22	35
16	XII IPS 1	7	17	24
17	XII IPS 2	12	15	27
18	XII IPS 3	10	17	27
19	XII MIPA 1	7	20	27
20	XII MIPA 2	7	16	23
21	XII MIPA 3	8	18	26
22	XII MIPA 4	10	17	27
23	XII MIPA 5	9	16	25
24	XII MIPA 6	10	15	25
25	XII MIPA 7	11	14	25
Jumlah Seluruhnya		276	430	706

Sumber: Data Dari SMAN 1 Sakti Tahun 2019..

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa dalam 3 (tiga) tahun terakhir adalah, tahun 2017/2018 berjumlah 776 siswa, tahun 2018/2019 berjumlah 803, dan tahun 2019/2020 berjumlah 691. Total keseluruhan dari siswa-siswi SMA Negeri 1 Sakti pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah 706 orang siswa.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor yang sangat menentukan proses belajar mengajar, dengan adanya sarana dan

prasarana yang lengkap maka hasil yang dicapai akan lebih baik.⁴ Jadi yang dimaksud dengan sarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sakti bahwasanya:

“Sarana dan prasarana di sekolah ini sudah lumayan memadai, tapi walaupun sudah begitu perlu ada penambahan atau pembenahan lagi terhadap sarana dan prasarana di sekolah ini supaya lebih baik, meskipun sarana dan prasarana di sekolah ini belum sepenuhnya lengkap secara maksimal namun proses belajar mengajar di sekolah ini tetap berjalan dengan lancar.”⁵

B. Deskripsi Data

Dalam kegiatan mengumpulkan data pada penelitian ini, penelitian menggunakan instrument berbentuk observasi dan wawancara yang diberikan kepada kepala sekolah, dan beberapa guru PAI di SMAN 1 Sakti. Mengenai sejauh mana motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa SMAN 1 Sakti serta apa saja usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar PAI. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Observasi yang telah dilakukan peneliti adalah berupa peninjauan ke lapangan dengan melihat kenyataan yang terjadi secara langsung. Setelah peneliti meninjau bagaimana motivasi belajar siswa dalam belajar PAI dan usaha guru dalam meningkatkan motivasi siswa, berikut adalah hasilnya.

⁴ B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 292.

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak I, Kepala Sekolah di SMAN 1 Sakti pada tanggal 04 Desember 2019.

Observasi pada hari pertama di kelas X IPS 1 mengenai bagaimana motivasi siswa dalam belajar PAI, peneliti menemukan bahwa banyak di antara para siswa tidak aktif dalam belajar PAI, siswa juga keluar masuk saat guru ada di dalam kelas dan mereka juga berbicara saat guru sedang menjelaskan pelajaran PAI. Tetapi beberapa siswa kadang-kadang ada bertanya ketika tidak mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh guru, siswa juga kadang-kadang ada menjawab pertanyaan dari guru, tetapi ada juga kadang-kadang siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran di depan, kadang-kadang ada juga siswa yang tidak tepat waktu masuk ke dalam kelas ketika bel berbunyi, dan juga ada siswa yang kadang-kadang tidak mau menghafal apabila disuruh menghafal ayat Al-Quran.⁶

Observasi pada hari kedua di kelas X IPS 2. Juga menemukan hal yang sama, peneliti menemukan banyak di antara para siswa berbicara saat guru sedang menjelaskan pelajaran di depan, keluar masuk tanpa meminta izin, tidak aktif dalam belajar PAI, tidak tepat waktu saat masuk ke dalam kelas, mereka juga mengantuk ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, tetapi mereka tidak makan dan minum ketika ada guru di dalam kelas.⁷

Pada observasi hari ketiga, peneliti mengamati usaha pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, berikut hasilnya:

Berdasarkan hasil observasi yang telah di amati oleh peneliti bahwa guru PAI di SMAN 1 Sakti ketika siswa semangat dalam belajar

⁶ Hasil Observasi Penelitian terhadap siswa X IPS 1 Pada tanggal 8 Desember 2019.

⁷ Hasil Observasi Penelitian terhadap siswa X IPS 2 Pada tanggal 8 Desember 2019.

guru selalu memberikan pujian, memberikan solusi ketika siswa kesulitan dalam belajar, menyajikan pelajaran secara sistematis dan terencana, guru juga mengadakan selingan-selingan ketika siswa tidak semangat dalam belajar, tetapi hal seperti itu dilakukan hanya sesekali dan guru memberikan nasehat kepada siswa. Tetapi guru tidak memberikan nilai plus (+) ketika siswa semangat dalam belajar, tidak menghubungkan pengajaran dengan minat siswa, tidak menggunakan alat peraga ketika mengajar, dan waktu mengajar guru tidak memberikan metode dan media yang bervariasi dalam pembelajaran PAI.⁸

Dari hasil keseluruhan observasi yang telah peneliti lakukan, ini membuktikan bahwa siswa kelas X IPS 1 dan siswa kelas X IPS 2 kurang motivasi dalam belajar PAI. Salah satu bentuk yang terlihat ketika pelajaran sedang berlangsung banyak di antara mereka berbicara, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran dan juga tidak aktif ketika belajar PAI, buktinya mereka tidak ada bertanya ketika tidak mengerti dengan pelajaran tersebut. Dan usaha guru dalam membangkitkan motivasi juga kurang, ini terbukti ketika guru mengajar tidak pernah memberikan metode dan media yang bervariasi, tidak pernah menggunakan alat peraga, guru juga tidak pernah memberikan nilai plus (+) ketika siswa semangat dalam belajar, guru hanya memberikan pujian ketika siswa semangat dalam belajar.

⁸ Hasil Observasi Penelitian terhadap guru PAI tentang motivasi belajar pendidikan agama Islam pada tanggal 9 Desember 2019.

C. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMAN 1 Sakti Kabupaten Pidie.

Motivasi dalam pembelajaran adalah suatu hal yang sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab dengan adanya motivasi dalam pembelajaran siswa dapat merubah pemikiran-pemikiran yang ada selama ini. Apalagi motivasi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang ada di SMAN 1 Sakti. Dalam ruang lingkup sekolah yang sangat berperan dalam motivasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sakti diantaranya yaitu kepala sekolah, seluruh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak M selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas X IPS 1 SMAN 1 Sakti tentang bagaimana cara memotivasi siswa pada saat pembelajaran PAI berlangsung.

“Dalam memotivasi siswa pada saat pembelajaran PAI berlangsung, saya menerapkan metode yang cocok dengan materi yang sedang saya ajarkan, misalnya materi shalat jenazah, maka metode yang saya gunakan adalah praktek, dan menyuruh siswa memberikan contoh-contoh, agar mereka aktif dalam kelas. Maka dengan saya buat seperti itu pada saat proses belajar mengajar mereka tidak ada yang ribut apalagi keluar kelas”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu bapak M maka dapat disimpulkan bahwa dalam memotivasi siswa pada saat pembelajaran

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak M dan Ibu N Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sakti pada tanggal 11 Desember 2019.

PAI berlangsung adalah guru menerapkan metode yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan, misalnya materi yang sedang diajarkan adalah materi shalat jenazah maka metode yang digunakan oleh guru adalah praktek, dan guru menyuruh siswa untuk memberikan contoh-contoh agar mereka aktif dalam kelas, dengan seperti itu mereka tidak ada yang ribut apalagi keluar kelas. Jadi sedikit banyaknya siswa termotivasi dengan apa yang di terapkan oleh guru mata pelajaran PAI.

Sehubung dengan itu ibu N selaku guru PAI di kelas X IPS 2 juga menambahkan bahwasannya bagaimana dalam memotivasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

“Kalau kita lihat siswa siswi di kelas memiliki berbagai ragam, jadi saya menyuruh mereka untuk mencatat ayat Al-Quran dan menyuruh beberapa dari mereka untuk membaca ayat lalu mnerjemahkan isi kandungan dari ayat tersebut. Kemudian pada pertemuan selanjutnya saya menyuruh mereka untuk menghafal ayat yang sudah saya suruh tulis”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran PAI dapat disimpulkan bahwa ibu N dalam memotivasi siswa adalah dengan cara menyuruh siswa untuk mencatat, membaca ayat dan pada pertemuan selanjutnya baru menghafal.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran PAI tentang dimana letak kesulitan ketika mempelajari mata pelajaran PAI.

“Menurut L siswa kelas X IPS 1, tentang letak kesulitan ketika mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah pada saat disuruh menghafal, saya sering tidak hadir ke sekolah

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu N Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sakti pada tanggal 12 Desember 2019.

pada saat menghafal, karena bagi saya menghafal itu sulit. Jadi saya tidak pergi ke sekolah pada saat ada hafalan.”¹¹

“Menurut R, siswa kelas X IPS 1, tentang letak kesulitan pada saat mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam sebenarnya tidak ada kesulitan pada saat belajar pendidikan agama Islam, tetapi saya kurang suka pada saat disuruh menghafal karena saya malas menghafal.”¹²

“Menurut MD, siswi kelas X IPS 1, tentang dimana letak kesulitan pada saat mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut saya dalam belajar Pendidikan agama Islam tidak ada kesulitan hanya saja saya merasa bosan karena pada pertemuan selanjutnya selalu disuruh menghafal.”¹³

“Menurut M siswi kelas X IPS 2, tentang letak kesulitan pada saat mempelajari mata pelajaran Pendidikan agama Islam adalah pada saat disuruh menghafal, tetapi walaupun itu sulit, saya tetap hadir kesekolah.”¹⁴

“Menurut siswi yang bernama Y kelas X IPS 2, tentang dimana letak kesulitan ketika mempelajari mata pelajaran Pendidikan agama Islam, bagi saya tidak ada yang sulit dalam mempelajari mata pelajaran PAI, tetapi saya kurang suka karena pada pertemuan selanjutnya selalu disuruh menghafal.”¹⁵

“Menurut MI siswa kelas X IPS 2, tentang letak kesulitan pada saat mempelajari mata pelajaran Pendidikan agama Islam adalah disaat menghafal, setiap ada menghafal ayat Al-Quran

¹¹ Hasil wawancara dengan L, Siswa Kelas X IPS 1 DI SMAN 1 Sakti Pada tanggal 12 Desember 2019.

¹² Hasil wawancara dengan R, Siswa Kelas X IPS 1 DI SMAN 1 Sakti Pada tanggal 12 Desember 2019.

¹³ Hasil wawancara dengan MD, Siswa Kelas X IPS 1 DI SMAN 1 Sakti Pada tanggal 12 Desember 2019.

¹⁴ Hasil wawancara dengan M, Siswa Kelas X IPS 1 DI SMAN 1 Sakti Pada tanggal 13 Desember 2019.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Y, Siswa kelas X IPS 1 DI SMAN 1 Sakti Pada tanggal 13 Desember 2019.

saya tidak pernah menghafalnya, walaupun disuruh ke depan saya juga tidak menghafal”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata letak kesulitan siswa dalam mempelajari pelajaran PAI adalah pada saat menghafal, ada sebagian dari mereka walaupun itu sulit tetapi tetap hadir kesekolah.

Kemudian peneliti juga mewawancarai siswa yang sering keluar masuk kelas, dan siswa yang tidak mendengarkan, memperhatikan atau berbicara saat guru sedang menjelaskan pelajaran.

“Menurut F siswa kelas X IPS 1 tentang mengapa anda keluar masuk saat guru ada di dalam. Saya keluar masuk kelas karena tidak suka dengan pelajaran pendidikan agama Islam, jadi daripada saya di dalam lebih baik saya keluar kelas.”¹⁷

“Menurut MA siswa kelas X IPS 1, saya memang sering berbicara ketika guru sedang menjelaskan pelajaran pendidikan agama Islam karena saya tidak suka dengan pelajaran PAI. Jadi saya merasa bosan dan akhirnya saya berbicara.”¹⁸

“Menurut J siswa kelas X IPS 1, kenapa dia keluar kelas ketika ada guru di dalam. Saya keluar kelas karena tidak suka dengan metode yang diterapkan guru selalu berceramah. Begitu juga dengan R, dia juga mengatakan bahwa, saya keluar kelas karena merasa bosan, dan tidak suka dengan metode yang diterapkan oleh guru.”¹⁹

¹⁶ Hasil Wawancara dengan MI Siswa Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 12 Desember 2019.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan F, Siswa Kelas X IPS 1 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 12 Desember 2019.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan MA, Siswa Kelas X IPS 1 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 12 Desember 2019.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan J, Siswa Kelas X IPS 1 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 12 Desember 2019.

“A, siswa kelas X IPS 2 mengatakan bahwa saya tidak mendengarkan penjelasan guru di depan karena tidak suka dengan metode yang guru terapkan, setiap pertemuan karena selalu menerapkan metode ceramah dan mengafal.”²⁰

“Menurut KU dan IA siswa kelas X IPS 2, mengatakan mengapa mereka tidak mendengarkan penjelasan guru di depan. “Saya tidak mendengarkan penjelasan guru karena tidak suka dengan beliau cara beliau mengajar membuat saya bosan tidak termotivasi. I juga mengatakan hal yang sama dengan kawannya, tentang mengapa dia tidak mendengarkan atau memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.”²¹

“Tetapi berbeda dengan Z juga siswa kelas X IPS 2, tentang mengapa anda keluar masuk kelas Ketika ada guru di dalam kelas, Z menjawab “saya keluar masuk kelas karena memang tidak suka dengan pelajaran pendidikan agama Islam, daripada saya di dalam lebih baik saya keluar kelas karena memang tidak suka dengan pelajaran tersebut.”²²

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kelas X IPS 1 dan X IPS 2 bahwa siswa sering keluar masuk dan tidak mendengarkan penjelasan guru karena tidak suka dengan pelajaran PAI, dan sebagiannya lagi tidak suka dengan metode yang diterapkan oleh guru kepada mereka karena sering disuruh menghafal.

D. Usaha Guru dalam Membangkitkan Motivasi Siswa

Terkait dengan usaha guru dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar di SMA N 1 Sakti dapat diukur dengan beberapa hal sebagai berikut:

²⁰ Hasil Wawancara dengan A, Siswa Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 12 Desember 2019.

²¹ Hasil Wawancara dengan KU dan IA, Siswa Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 12 Desember 2019.

²² Hasil Wawancara dengan Z, Siswa Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 13 Desember 2019.

1. Memberi nilai

Nilai yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, sehingga dapat mendorong siswa semangat untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden (guru PAI) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan nilai plus kepada siswa akan tetapi yang diberikan adalah pujian yang mendorong siswa semangat untuk belajar, seperti tergambar dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Tidak, saya tidak memberi nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar, tetapi yang saya lakukan adalah memuji siswa ketika semangat dalam belajar, dengan begitu siswa menjadi tambah semangat dalam belajar karena ada pujian yang tadi, mengapa saya lakukan hal itu? Karena pada dasarnya siswa memang suka dengan pujian yang diberikan oleh guru, dan itu bisa membangkitkan motivasi siswa. Contoh pujian yang saya berikan, alhamdulillah, hari ini siswa saya sangat semangat dalam belajar, semoga kelak kalian bisa sukses semua, aamiin.”²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di atas terungkap bahwa tidak ada pemberian nilai plus kepada siswa yang nilai bagus akan tetapi yang diberikan adalah pujian yang menurut beliau dapat membangkitkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar.

Selaku guru PAI ibu N mengatakan tentang pemberian nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar.

“Saya tidak memberi nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar, tetapi saya memberikan nilai plus pada saat siswa bisa menghafal dengan lancar dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah dalam Al-Quran. Jadi nilai plus saya berikan pada saat

²³ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurniati Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X IPS 1 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 16 Desember 2019.

siswa rajin dan benar dalam menghafal Ketika saya suruh ke depan.”²⁴

Berbeda dengan ibu N selaku guru PAI di kelas X IPS 2 beliau juga tidak memberikan nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar, tetapi beliau memberikan nilai plus pada saat siswa bisa menghafal dengan lancar dan benar yang sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ayat Al-Quran.

Beberapa siswa mengungkapkan tentang apakah guru memberikan nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar.

“Menurut siswa yang bernama S kelas X IPS 1 tentang apakah guru memberikan nilai plus Ketika siswa semangat dalam belajar, S mengatakan bahwa guru tidak pernah memberikan nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar, tetapi guru hanya memberikan pujian saja bukan nilai plus.”²⁵

“AR siswi kelas X IPS 1 juga mengatakan hal yang sama. Tentang apakah guru memberikan nilai plus Ketika siswa semangat dalam belajar, AR mengatakan bahwa guru tidak pernah memberikan nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar, tetapi guru hanya memberikan pujian saja Ketika siswa semangat dalam belajar.”²⁶

“Beberapa siswa kelas X IPS 2 yaitu I, dan N juga mengatakan tentang apakah guru memberikan nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar, mereka menjawab bahwa guru tidak pernah memberikan nilai plus ketika siswa semangat dalam

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu N Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 16 Desember 2019.

²⁵ Hasil Wawancara dengan S, Siswa Kelas X IPS 1 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 12 Desember 2019.

²⁶ Hasil Wawancara dengan AR Siswi Kelas X IPS 1 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 12 Desember 2019.

belajar, guru memberikan nilai plus ketika siswa bisa lancar dalam menghafal ayat Al-Quran.”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 2 menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan nilai plus kepada siswa akan tetapi yang diberikan adalah pujian yang mendorong siswa semangat untuk belajar. Guru hanya memberikan nilai plus pada siswa yang bisa lancar dalam menghafal ayat Al-Quran.

2. Memberi pujian dan hadiah

Rangsangan berupa hadiah dan pujian bagi siswa biasanya adalah sifat yang lebih disenangi dari pada hukuman dan celaan, karena hadiah dan pujian juga dikatakan sebagai motivasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (guru PAI) tentang memberi hadiah dan pujian menyatakan bahwa guru dalam proses belajar mengajar sering memberikan pujian, seperti tergambar dari kutipan wawancara berikut ini:

“Saya selalu memberikan pujian kepada siswa ketika semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, karena pujian itu sangat penting dalam belajar, dengan adanya pujian maka siswa lebih semangat dalam belajar. Jadi pada saat siswa semangat dalam belajar saya memberikan pujian kepada mereka”.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua guru PAI terungkap bahwa guru selalu memberikan pujian kepada siswa ketika semangat dalam belajar, karena pujian itu sangat penting dalam belajar.

²⁷ Hasil Wawancara dengan A, dan N Siswa siswi Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 13 Desember 2019.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak M dan Ibu N guru Pendidikan Agama Islam Kelas X IPS 1 dan X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 16 Desember 2019.

3. Pengajaran dihubungkan dengan minat siswa

Dalam hal ini guru harus bisa mengarahkan minat siswa, yaitu menyenangkan pelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI tentang pengajaran dihubungkan dengan minat siswa bahwa guru hanya melakukannya di tengah-tengah pembelajaran ketika siswa sudah mulai jenuh dalam belajar, seperti tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“Kadang-kadang, di tengah-tengah pembelajaran ketika saya mengajar apabila siswa sudah bosan dan tidak lagi semangat dalam belajar baru saya hubungkan pelajaran dengan minat siswa agar siswa bersemangat kembali dalam belajar. Itu saya lakukan di tengah-tengah pembelajaran bukan pada awal pembelajaran.”²⁹

Selaku guru PAI ibu N juga mengatakan bahwa, “saya tidak menghubungkan pengajaran dengan minat siswa, ketika masuk kelas saya langsung menyuruh siswa membuka buku paket lalu menyuruh siswa secara acak untuk membaca ayat dan menjelaskannya. Setelah itu saya menyuruh mereka untuk menghafal ayat tersebut untuk pertemuan selanjutnya.”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua guru PAI bahwa keduanya berbeda saat mengajar, letak perbedaannya adalah bapak M menghubungkan pengajaran dengan minat siswa di tengah-tengah pembelajaran ketika siswa mulai jenuh dalam belajar. Sedangkan ibu N tidak menghubungkan pengajaran dengan minat siswa, beliau ketika masuk langsung menyuruh siswa untuk membuka buku paket.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak M guru Pendidikan Agama Islam Kelas X IPS 1 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 16 Desember 2019.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu N guru Pendidikan Agama Islam Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 16 Desember 2019.

4. Menyajikan pengajaran secara sistematis dan terencana

Setiap saat guru akan mengajar, dia selalu menyiapkan pelajaran itu sedemikian rupa dan tampil di depan kelas sebagai seorang yang siap mental. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru PAI menyatakan bahwa guru selalu menyajikan pelajaran secara sistematis dan terencana. Seperti yang tergambar dari kutipan wawancara berikut:

“Dalam proses pembelajaran saya selalu menyajikan pengajaran secara sistematis dan terencana, salah satunya saya menjelaskan pelajaran dengan baik kepada siswa sampai mereka paham, apabila ada siswa yang tidak mengerti dengan penjelasan yang saya jelaskan, saya langsung menyuruh mereka untuk bertanya pada saya.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua guru PAI bahwa keduanya selalu menyajikan pengajaran secara sistematis dan terencana, salah satunya guru menjelaskan pelajaran dengan baik kepada siswa sampai mereka paham.

5. Menggunakan alat peraga

Menggunakan alat peraga sebagai alat bantu pengajaran dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu pak MN menyatakan bahwa beliau pernah sesekali menggunakan alat peraga ketika pembelajaran PAI seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

“Saya pernah menggunakan alat peraga ketika mengajar pelajaran PAI, tetapi tidak semua materi saya menggunakan alat peraga, karena harus di sesuaikan dengan materinya juga tidak sembarang menggunakan alat peraga. Contohnya, pada

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak MN dan Ibu N guru Pendidikan Agama Islam Kelas X IPS 1 dan X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 16-17 Desember 2019.

materi shalat jenazah itu saya gunakan alat peraga berupa gambar supaya siswa bisa mengamati gambar tersebut.”³²

Kemudian peneliti juga wawancara dengan guru PAI kelas X IPS 2 ibu N tentang apakah ibu menggunakan alat peraga ketika mengajar.

Beliau mengatakan, bahwa “saya tidak pernah menggunakan alat peraga pada saat mengajar, karena menurut saya kalau menggunakan alat peraga ada sebagian siswa yang mengamati dan sebagiannya lagi tidak focus atau tidak mau mengamati alat peraga tersebut, jadi ketika belajar saya menggunakan metode ceramah dan menghafal. Misalnya hari ini saya menyuruh siswa membuka buku paket kemudian menyuruh siswa secara acak untuk membaca ayat Al-Quran beserta penjelasannya, minggu selanjutnya saya menyuruh mereka satu per satu untuk menghafal ayat yang sudah belajar minggu lalu.”³³

Berdasarkan penuturan kedua guru mata pelajaran PAI berbeda-beda tentang menggunakan alat peraga ketika mengajar. Pak MN guru PAI yang mengajar di kelas X IPS 1 mengatakan bahwa beliau sesekali pernah menggunakan alat peraga ketika mengajar, sedangkan ibu N guru PAI kelas X IPS 2 mengatakan bahwa beliau tidak pernah menggunakan alat peraga, karena menurut beliau kalau menggunakan alat peraga hanya sebagian siswa saja yang mau mengamati dan yang lainnya tidak focus atau tidak mengamati alat peraga tersebut. Tetapi beliau menggunakan metode ceramah dan menghafal.

Beberapa siswa mengungkapkan tentang apakah metode pembelajaran PAI yang diterapkan mempengaruhi motivasi belajar anda.

³² Hasil Wawancara dengan Bapak MN guru Pendidikan Agama Islam Kelas X IPS 1 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 16 Desember 2019.

³³ Hasil Wawancara dengan Ibu N guru Pendidikan Agama Islam Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 17 Desember 2019.

“Menurut ZH, dan L kelas X IPS 1, tentang apakah metode yang diterapkan oleh guru mempengaruhi motivasi belajar anda. ZH dan L mengatakan tidak mempengaruhi, karena metode yang diterapkan selalu sama jadi saya merasa bosan, ujung-ujungnya disuruh menghafal.”³⁴

“I dan MD siswi kelas X IPS 1 juga mengatakan hal yang sama dengan kawannya, indri mengatakan bahwa bosan dengan metode yang diterapkan oleh guru mata pelajaran PAI seperti metode ceramah, menghafal. Tetapi kadang-kadang guru ada juga membuat kelompok contohnya seperti metode pidato, memberikan tema, lalu tampil ke depan dan kemudian memberikan nilai, tapi saya tetap tidak termotivasi karena metode-metode seperti itu hanya di terapkan sekali saja yang lainnya selalu metode ceramh dan menghafal.”³⁵

“Menurut siswa kelas X IPS 2 ZA mengatakan bahwa, saya tidak termotivasi dengan metode yang di terapkan oleh guru dalam pelajaran PAI, karena yang setiap masuk selalu di suruh menghafal, jadi saya merasa bosan dengan metode tersebut karena selalu sama yaitu metode menghafal.”³⁶

“Menurut KU siswa kelas X IPS 2 menyatakan tentang apakah siswa termotivasi dengan metode yang diterapkan oleh guru. “saya tidak termotivasi dengan metode yang di ajarkan oleh guru kepada saya, karena metode yang diajarkan sama sekali tidak menarik yang ada malah bosan belajar, setiap masuk selalu di suruh menghafal.”³⁷

“Menurut M siswa kelas X IPS 2, saya tidak termotivasi dengan metode yang selama ini diajarkan kepada saya oleh guru,

³⁴ Hasil Wawancara dengan ZH, dan L, Siswa Kelas X IPS 1di SMAN 1 Sakti pada tanggal 12 Desember 2019.

³⁵ Hasil Wawancara dengan I, dan MD, Siswa Kelas X IPS 1di SMAN 1 Sakti pada tanggal 12 Desember 2019.

³⁶ Hasil Wawancara dengan ZA, Siswa Kelas X IPS 2di SMAN 1 Sakti pada tanggal 13 Desember 2019.

³⁷ Hasil Wawancara dengan KU, Siswa Kelas X IPS 2di SMAN 1 Sakti pada tanggal 13 Desember 2019.

karena metode seperti itu tidak cocok untuk kami selalu berceramah dan menghafal, seharusnya guru bisa memberikan metode-metode lain yang lebih bervariasi selain menghafal dan ceramah.³⁸

“Menurut FA dan N siswi kelas X IPS 2 tentang apakah siswa termotivasi dengan metode yang di terapkan oleh guru, mereka mengatakan bahwa mereka juga tidak termotivasi dengan metode yang diajarkan guru kepadanya, karena tidak menarik, tidak bervariasi dan cepat bosan dalam belajar.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua kelas yaitu di kelas X IPS 1 dan kelas X IPS 2 dapat disimpulkan bahwa siswa tidak termotivasi dengan metode yang di terapkan oleh guru dalam pelajaran PAI karena yang diterapkan selalu metode ceramah dan menghafal, hanya sesekali ada menggunakan alat peraga dan metode pidato.

6. Mengadakan selingan-selingan

Guru harus mampu harus mampu mengadakan selingan-selingan yang dapat membangkitkan semangat dan rasa kegembiraan siswa dalam pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru PAI bahwa keduanya ada mengadakan selingan-selingan ketika murid sudah bosan dalam belajar. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

“Saya selalu mengadakan selingan-selingan ketika murid sudah bosan dan mulai jenuh dalam belajar, karena memang sudah seharusnya dilakukan agar siswa menjadi semangat lagi dalam mengikuti pembelajaran. Contohnya ketika siswa mulai bosan

³⁸ Hasil Wawancara dengan M, Siswa Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 13 Desember 2019.

³⁹ Hasil Wawancara dengan FA, dan N, Siswa Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 13 Desember 2019.

saya bercerita tentang kisah-kisah Rasul untuk membangkitkan kembali semangat dan motivasi siswa.”⁴⁰

Berdasarkan kedua penuturan guru PAI bahwa keduanya selalu mengadakan selingan-selingan ketika siswa mulai bosan dalam belajar, contohnya guru menceritakan kisah-kisah Rasul agar membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar.

7. Memberi nasehat

Memberi nasehat dan kisah-kisah berupa pengalaman yang baik dan menyenangkan, menyentuh hati dan perasaan anak didik sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru mata pelajaran PAI tentang memberi nasehat bahwa keduanya berbeda dalam jawaban, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas X IPS 1 menyatakan:

“Dalam proses pembelajaran PAI saya selalu memberi nasehat kepada siswa, apabila ada siswa yang tidak membuat PR (pekerjaan rumah) dan keluar masuk kelas saya langsung bertanya pada siswa tersebut. Contoh nasehat yang saya berikan. Kamu jangan asik keluar masuk kelas, sebagai siswa kamu tidak baik berprilaku seperti ini karena dapat mempengaruhi semangat belajar.”⁴¹

Berbeda dengan ibu N guru PAI kelas X IPS 2, beliau mengatakan:

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak MN dan Ibu N guru Pendidikan Agama Islam Kelas X IPS 1 dan X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 16-17 Desember 2019.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Bapak MN guru Pendidikan Agama Islam Kelas X IPS 1 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 16 Desember 2019.

“Saya tidak memberi nasehat kepada siswa apabila siswa keluar masuk kelas, dan tidak mendengarkan penjelasan saya di depan maka saya langsung menegur dan memarahi siswa tersebut, karena dengan saya memarahinya besok dia tidak berani lagi untuk keluar masuk kelas karena takut saya marahi lagi.”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru PAI dapat disimpulkan bahwa tentang apakah guru memberikan nasehat ketika ada siswa yang keluar masuk kelas. Bapak MN selaku guru PAI X IPS 1 menyatakan bahwa beliau selalu memberikan nasehat ketika siswa keluar masuk kelas dan tidak mendengarkan. Sedangkan ibu N guru PAI kelas X IPS 2 menyatakan bahwa beliau tidak memberi nasehat tetapi memarahi siswa yang tidak mendengarkan penjelasan dan keluar masuk kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas X IPS 1, tentang apakah guru memberikan nasehat ketika ada siswa keluar masuk kelas dan tidak mendengarkan penjelasan guru.

“Menurut siswa yang bernama I kelas X IPS 1, tentang apakah guru memberikan nasehat ketika ada siswa yang keluar masuk kelas. Iya, guru selalu memberikan nasehat kepada siswa yang keluar masuk kelas dan siswa yang tidak mendengarkan penjelasannya.”⁴³

“Menurut M siswi kelas X IPS 1, juga mengatakan hal yang sama dengan I tentang apakah guru memberikan nasehat Ketika ada siswa yang keluar masuk kelas. M mengatakan bahwa guru

⁴² Hasil Wawancara dengan Ibu N guru Pendidikan Agama Islam Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 17 Desember 2019.

⁴³ Hasil Wawancara dengan IR Siswa Kelas X IPS 1 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 12 Desember 2019.

selalu memberikan nasehat pada siswa yang keluar masuk kelas ketika ada guru di dalam.”⁴⁴

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas X IPS 2, tentang apakah guru memberikan nasehat ketika ada siswa yang keluar masuk kelas.

“Menurut Afd siswa kelas X IPS 2, tentang apakah guru memberikan nasehat Ketika ada siswa keluar masuk, Afd mengatakan bahwa guru tidak memberikan nasehat ketika ada siswa yang keluar masuk kelas, tetapi guru langsung menegur siswa tersebut dan memarahinya.”⁴⁵

“Menurut A siswi kelas X IPS 2 juga mengatakan hal yang sama dengan Afd bahwa guru tidak memberi nasehat ketika ada siswa yang keluar masuk kelas tetapi hanya memarahinya. Keduanya mengatakan bahwa guru tidak memberikan nasehat ketika ada siswa yang keluar masuk kelas, tetapi guru langsung menegur siswa tersebut dan memarahinya.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua kelas yaitu di kelas X IPS 1 dan kelas X IPS 2 tentang apakah guru memberi nasehat ketika ada siswa yang keluar masuk kelas, dapat disimpulkan bahwa pada kelas X IPS 1 guru ada memberikan nasehat kepada siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru maupun yang keluar masuk kelas. Sedangkan di kelas X IPS 2 guru tidak memberikan nasehat pada siswa yang keluar masuk kelas melainkan hanya menegur siswa dan langsung memarahinya.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan M Siswi Kelas X IPS 1 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 12 Desember 2019.

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Afd Siswa Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 13 Desember 2019.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan A Siswi Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Sakti pada tanggal 13 Desember 2019.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, yaitu bapak MN, dan ibu N tentang bagaimana dalam mengatasi siswa yang kurang aktif sehingga dia termotivasi.

“Siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran harus benar-benar diperhatikan, pertama untuk menghadapi siswa seperti itu, harus dulu dilihat dari latar belakang penyebabnya, kenapa dia tidak aktif dalam belajar, apakah ada masalah, jadi harus cari tau dulu apa masalahnya. Kemudian setelah tau apa masalahnya, baru saya berikan perhatian dasar, lalu memberikan dorongan agar semangat dia bangkit, dan khusus untuk dia saya hanya menyuruh yang mudah-mudah saja agar tidak malas, bosan dan menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI”.⁴⁷

Berdasarkan penuturan kedua guru mata pelajaran PAI sama pendapat, yaitu keduanya mengatakan bahwa untuk menghadapi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, harus mengetahui dulu latar belakang penyebabnya, apakah ada masalah, kenapa dia tidak aktif dalam belajar. Kemudian setelah diketahui apa penyebabnya guru memberikan perhatian dasar, lalu memberikan dorongan agar semangat dia bangkit, dan khusus untuk dia guru hanya menyuruh yang mudah-mudah saja agar dia tidak malas, bosan dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Kemudian kedua guru PAI juga mengungkapkan tentang meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

“Dalam meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran PAI, pertama memberikan kata-kata motivasi, lalu membuat model pembelajaran yang menarik, seperti membagikan kelompok, memberikan tema, lalu membuat dalam bentuk pidato dan maju ke depan, yang menilai siswa sendiri. Jadi

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Kedua Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sakti pada tanggal 14 dan 16 Desember 2019.

dengan seperti itu siswa tidak ada yang lalai karena semuanya ikut bekerja”.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru mata pelajaran PAI, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Guru membuat model pembelajaran lebih menarik, seperti membagikan kelompok, lalu berpidato dan yang menilai siswa sendiri. Jadi dengan begitu siswa tidak ada yang malas dan lalai karena ikut bekerja semua.

Tabel. 4.4. Berikut nama-nama yang kurang motivasi di kelas X IPS 1 dan 2:

NO.	IPS 1	NO.	IPS 2
1.	Lutfiadi	1.	Afdanil
2.	Rahmat	2.	Amalia
3.	Mona Dila	3.	Zikri Aziz
4.	Anita Rauzana	4.	Khairul Umam
5.	Zikril Haikal	5.	Musliadi
6.	Mirania	6.	Fitra Akmalia
7.	Indriani	7.	Yusmaidar
8.	Fauzan	8.	Zulfikar
9.	Syahrul	9.	Natasya
10.	Junaidi	10.	Hasanatul Aula
		11.	Irhamdani

E. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data yang sudah peneliti peroleh di lapangan, bahwa motivasi belajar PAI pada SMAN 1 Sakti Kabupaten Pidie tidak termotivasi dalam belajar, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 2 Salah satu bentuk yang

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan kedua Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sakti pada tanggal 16 dan 17 Desember 2019.

terlihat ketika pelajaran sedang berlangsung banyak di antara mereka berbicara, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran dan juga tidak aktif ketika belajar PAI, buktinya mereka tidak ada bertanya ketika tidak mengerti dengan pelajaran tersebut, keluar masuk kelas saat guru ada di dalam, mengantuk saat belajar dan tidak meminta izin kepada guru apabila keluar kelas.

Dalam wawancara, peneliti juga mendapatkan jawaban dari siswa tentang metode yang diterapkan oleh guru dan mereka kurang termotivasi karena metode yang diterapkan selalu metode yang sama yaitu metode ceramah dan menghafal, tidak bervariasi jadi siswa merasa bosan. Siswa juga tidak suka dengan hafalan, rata-rata mereka mengatakan tidak suka, dan kurang suka dengan hafalan, itu semua karena mereka malas menghafal.

Sedangkan cara guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Guru mengadakan selingan-selingan dan membuat model pembelajaran lebih menarik, seperti membagikan kelompok, lalu berpidato dan yang menilai siswa sendiri. Jadi dengan begitu siswa tidak ada yang malas dan lalai karena ikut bekerja semua. Juga dalam mengatasi siswa yang kurang aktif sehingga dia termotivasi guru mencari tau dulu latar belakang penyebabnya, apakah ada masalah, kenapa dia tidak aktif dalam belajar.

Kemudian setelah diketahui apa penyebabnya guru memberikan perhatian dasar, lalu memberikan dorongan agar semangat dia bangkit, dan khusus untuk dia guru hanya menyuruh yang mudah-mudah saja agar dia tidak malas, bosan dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Tetapi guru tidak pernah menggunakan alat peraga ketika mengajar,

metode seperti pidato hanya diterapkan sesekali saja dalam pembelajaran, yang sering digunakan adalah metode ceramah dan menghafal. Guru juga tidak pernah menghubungkan pengajaran dengan minat siswa, dan tidak pernah memberikan nilai plus (+) apabila siswa semangat dalam belajar, tetapi guru hanya memberikan pujian saja kepada siswa yang semangat dalam belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan, maka dalam bab ini perlu untuk mengambil beberapa kesimpulan dan mengajukan beberapa saran yang dianggap perlu dalam motivasi belajar PAI pada SMAN 1 Sakti.

1. Motivasi belajar pada SMAN 1 Sakti pada mata pelajaran PAI bahwa siswa kelas X IPS 1 dan kelas X IPS ada sebagian siswa kurang termotivasi dalam belajar PAI, banyak di antara mereka tidak aktif dalam belajar PAI. Buktinya mereka mengantuk saat guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak bertanya ketika tidak mengerti, berbicara saat guru menerangkan pelajaran, keluar masuk kelas ketika guru ada di dalam. Siswa juga tidak termotivasi dengan metode yang di ajarkan guru kepada mereka, karena metode yang sering di terapkan adalah metode ceramah dan menghafal.
2. Bentuk dan usaha guru dalam memotivasi siswa pada mata pelajaran PAI. Guru membuat model pembelajaran lebih menarik, seperti membagikan kelompok, lalu berpidato dan

yang menilai siswa sendiri. Jadi dengan begitu siswa tidak ada yang malas dan lalai karena ikut bekerja semua. Juga dalam mengatasi siswa yang kurang aktif sehingga dia termotivasi guru mencari tau dulu latar belakang penyebabnya, apakah ada masalah, kenapa dia tidak aktif dalam belajar. Kemudian setelah diketahui apa penyebabnya guru memberikan perhatian dasar, lalu memberikan dorongan agar semangat dia bangkit, dan khusus untuk dia guru hanya menyuruh yang mudah-mudah saja agar dia tidak malas, bosan dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Tetapi guru tidak pernah membuat metode dan media yang bervariasi ketika pembelajaran PAI, guru membuat metode pidato hanya sesekali saja dalam pembelajran, yang banyak digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan menghafal, guru juga tidak pernah menggunakan alat peraga ketika belajar, dan tidak pernah memberikan nilai plus (+) ketika siswa semangat dalam belajar.

B. Saran

Adapun saran-saran yang menurut penulis dapat menjadi bahan pertimbangan terhadap sekolah SMAN 1 Sakti tentang motivasi belajar PAI pada SMAN 1 Sakti adalah sebagai berikut:

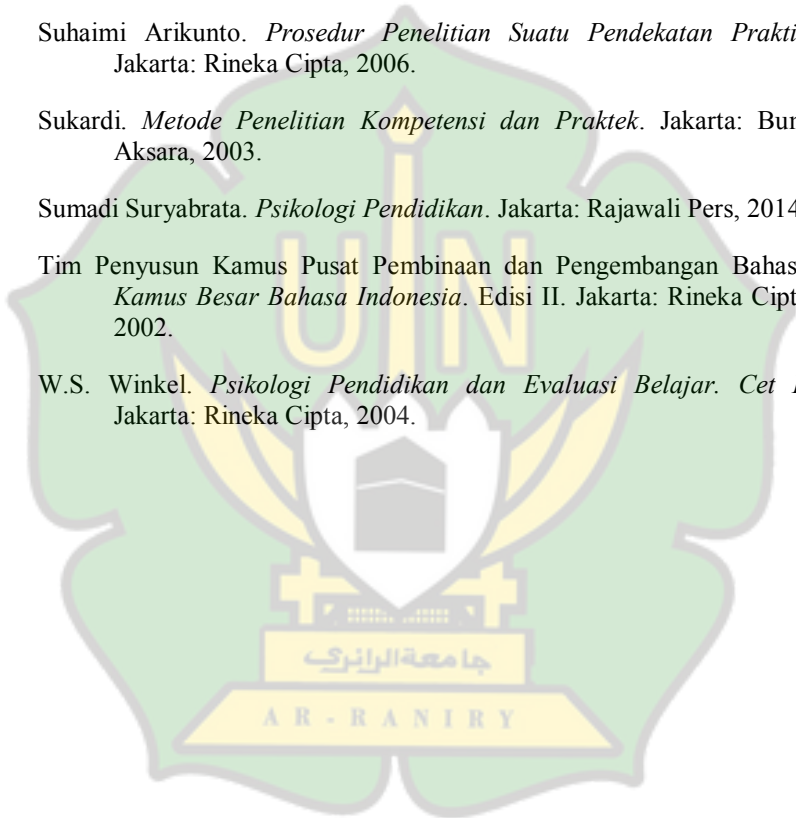
1. Kepala sekolah memberikan pelatihan tentang metode atau alat peraga yang menarik sehingga siswa termotivasi dalam pembelajaran dan guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sakti hendaknya meningkatkan tentang kepedulian terhadap siswa dalam rangka menghafal.
2. Kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya membuat metode dan media yang bervariasi dalam belajar agar siswa tidak mudah bosan, dan lebih memperhatikan tentang motivasi siswa dalam menghafal serta memberikan dukungan kepada siswa yang malas dalam mengikuti pelajaran PAI.
3. Disarankan kepada kepala sekolah dan guru pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sakti agar memaksimalkan menghafal dan memotivasi mereka untuk rajin menghafal walaupun banyak di antara mereka yang bosan dalam pelajaran PAI.
4. Disarankan kepada guru dan kepala sekolah lebih meningkatkan koordinasi dan kerja sama sehingga untuk memotivasi siswa dalam pelajaran PAI lebih mudah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Rahman Shaleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Cet II, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Baharudddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Eva Latipah. *Psikologi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Heri Gunawan. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Jasa Ungguh Muliawan. *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Jhon W. Santrock. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Khadijah. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Cita pustaka Media, 2013.
- Lexi J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Ngalm Purwoto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi. *Pendidikan Islam Antara Islam dan Ilmu Jiwa. Cet I*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Maisyarah Sulaiman. *Motivasi Siswa dalam Mengikuti Forum Kajian Agama Islam (Forkis) di SMU 4 Banda Aceh*. Darussalam Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2009.

- Mardalis, *Metodelogi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Martinis Yamin. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Cet I*. Cipayung: Persada Pers, 2003.
- Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Mukhlas Ade Putra. *Motivasi Belajar Fiqih di MTsS Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh*. Darussalam Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar. Cet I*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Ruswandi. *Psikologi Pembelajaran. Cet I*. Bandung: Cipta Persona Sejahtera, 2013.
- Safwan Amin. *Pengantar Psikologi Pendidikan. Cet II*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005.
- Saiful Bahri Djamalah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Siti Rahayu. *Psikologi Pengembangan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Cet V*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suhaimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukardi. *Metode Penelitian Kompetensi dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- W.S. Winkel. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Cet II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-5293 /Ua.08/FTK/KP.07.6/06/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelgasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 23 April 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
 Dr. Maskur Samir, MA. sebagai pembimbing pertama
 Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
 Nama : Nila Ratina
 NIM : 150201105
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada SMAN I Sakti Kabupaten Pidie
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019, Nomor.025.2.423925/2019, Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2019/2020;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
 Pada tanggal : 11 Juni 2019
 An. Rektor:
 Dekan



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh, 23111
 Telpn : (0651)7551423, Fax : (0651)7553020
 E-mail: flk.uin@ar-raniry.ac.id Laman: flk.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-16385/Un.08/FTK.1/TL.00/12/2019
 Lamp : -
 Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
 Penyusun Skripsi

Banda Aceh, 04 December 2019

Kepada Yth.

Di -

Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : NILA RATINA
N I M : 150201105
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
A l a m a t : Kopelma Darussalam

Untuk mengumpulkan data pada:

SMAN 1 Sakti Kabupaten Pidie

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada SMAN 1 Sakti Kabupaten Pidie

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan,




PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN

CABANG DINAS PENDIDIKAN
WILAYAH KABUPATEN PIDIE DAN KABUPATEN PIDIE JAYA
Jalan Prof. A Majid Ibrahim No. 115 Cot Teungoh Kec. Pidie Kode Pos 24154 Telp. (0653) 7829609

Sigli, 13 Desember 2019

Nomor : 070 /H.1/ 826 /2019
Lampiran : -
Perihal : Izin Pengumpulan Data

Kepada Yth,
Kepala SMA Negeri 1 Sakti
di -
Tempat.

Assalamualaikum Wr. Wb.
Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor: B-16385/Un.08/FTK.1/TL.00/12/2019 Tanggal 4 Desember 2019, hal Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data Penyusun Skripsi, dengan ini kami memberi izin kepada:

Nama : Nila Ratina
N P M : 150201105
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada SMAN 1 Sakti Kabupaten Pidie.

Untuk maksud tersebut, kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan siswa diharapkan dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar;
2. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-Undangan atau adat istiadat yang berlaku;
3. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya dilakukan koordinasi terlebih dahulu dengan Kepala Sekolah;
4. Melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Pidie dan Kabupaten Pidie Jaya, selaku yang menerbitkan surat izin penelitian.

Demikian kami sampaikan, untuk dipergunakan seperlunya.

Kepala Cabang Dinas Pendidikan
Wilayah Kabupaten Pidie dan
Kabupaten Pidie Jaya



Munawar Khalil, A. Md
NIP. 198109072014061004

ND. Nomor: 800/H.1/24/2019 Tanggal 29 November 2019

Tembusan:

1. Kepala Dinas Pendidikan Aceh;
2. UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Yang bersangkutan;



**PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 SAKTI**



Alamat : Jalan Beureunuen - Tangse Km. 5,5 Kotabakti Telp (0653) 821731 Kode Pos 24164
Provinsi Aceh NSS:301060213004. NPSN: 10100540
Email : smn1sakti@yahoo.co.id / smn1saktipidie79@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 420 / 832 / 2019

Kepala SMA Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **NILA RATINA**
NPM : 150201105
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Sehubungan dengan Surat Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya Nomor : 070/H.1/826/2019 tanggal 13 Desember 2019 tentang Izin Pengumpulan Data, dan benar yang namanya tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian pada SMA Negeri 1 Sakti dari tanggal 14 s.d 18 Desember 2019 dengan Judul :

***" Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada SMAN 1 Sakti
Kabupaten Pidie."***

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka mengumpulkan Data untuk penyusunan Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.-

Kotabakti, 18 Desember 2019

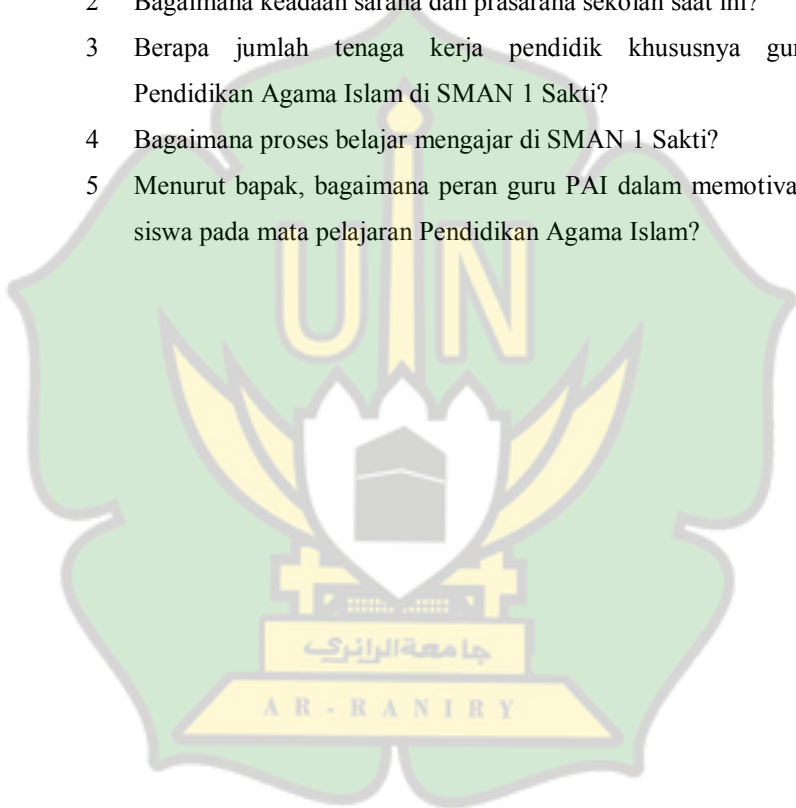
Kepala Sekolah,



PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Sakti

- 1 Bagaimana gambaran umum SMAN 1 Sakti?
- 2 Bagaimana keadaan sarana dan prasarana sekolah saat ini?
- 3 Berapa jumlah tenaga kerja pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sakti?
- 4 Bagaimana proses belajar mengajar di SMAN 1 Sakti?
- 5 Menurut bapak, bagaimana peran guru PAI dalam memotivasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?



PEDOMAN WAWANCARA

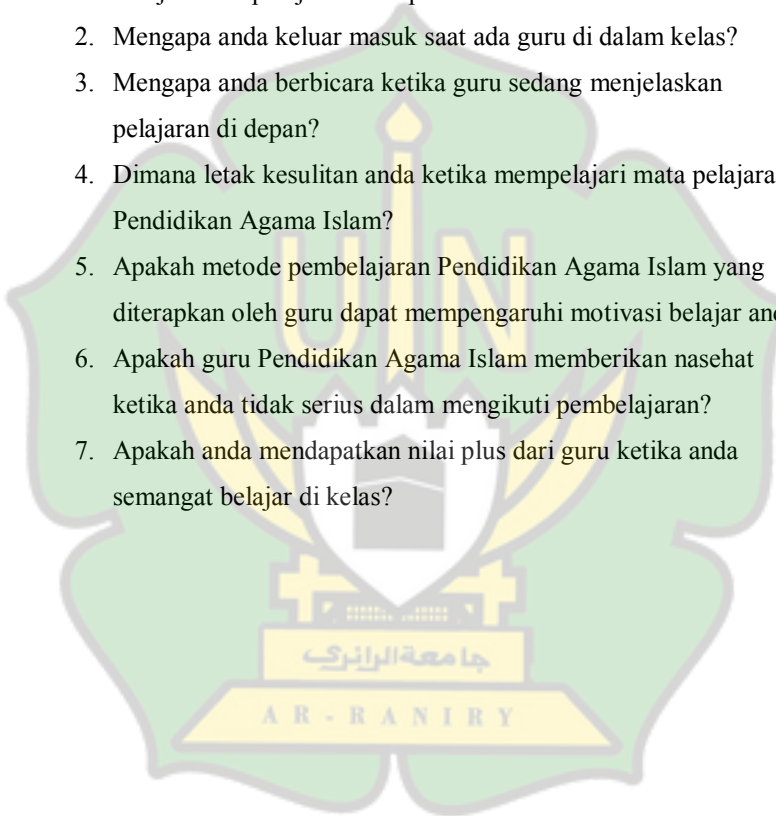
Pedoman Wawancara dengan guru PAI kelas X IPS 1 dan X IPS 2 SMAN 1 Sakti

1. Bagaimana Bapak/Ibu dalam memotivasi siswa pada saat pembelajaran PAI berlangsung?
2. Bagaimana Bapak/Ibu dalam mengatasi siswa yang kurang aktif sehingga dia termotivasi?
3. Apakah ibu/bapak memberi nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar?
4. Apakah dalam mengajar pelajaran PAI bapak/ibu menghubungkan pengajaran dengan minat siswa?
5. Apakah ibu/bapak menyajikan pelajaran secara sistematis dan terencana?
6. Ketika mengajar apakah ibu/bapak pernah menggunakan alat peraga?
7. Pada saat siswa sudah mulai bosan dalam belajar, apakah ibu/bapak mengadakan selingan-selingan?
8. Ketika ada siswa yang tidak mau belajar, keluar masuk kelas, tidak menghafal dan tidak membuat pekerjaan rumah (PR) apakah ibu/bapak memberi nasehat pada mereka?
9. Usaha apa saja yang ibu lakukan dalam meningkatkan motivasi siswa?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara dengan Siswa di SMAN 1 Sakti

1. Mengapa anda tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas?
2. Mengapa anda keluar masuk saat ada guru di dalam kelas?
3. Mengapa anda berbicara ketika guru sedang menjelaskan pelajaran di depan?
4. Dimana letak kesulitan anda ketika mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
5. Apakah metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh guru dapat mempengaruhi motivasi belajar anda?
6. Apakah guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasehat ketika anda tidak serius dalam mengikuti pembelajaran?
7. Apakah anda mendapatkan nilai plus dari guru ketika anda semangat belajar di kelas?



PEDOMAN OBSERVASI UNTUK GURU

No	Aspek yang diamati	Ada	Kadang-kadang	Tidak
1	Guru selalu memberikan nilai plus (+) ketika siswa semangat dalam belajar			
2	Guru selalu memberikan pujian ketika siswa semangat dalam belajar			
3	Sebelum pelajaran di mulai guru terlebih dahulu memetakan bakat dan minat siswa			
4	Guru selalu menghubungkan pengajaran dengan minat siswa			
5	Guru menggunakan alat peraga ketika mengajar			
6	Guru mengadakan selingan-selingan ketika siswa tidak semangat dalam belajar			
7	Guru memberikan nasehat kepada siswa			
8	Guru memberikan metode dan media yang bervariasi dalam pembelajaran PAI			
9	Guru selalu menyajikan pengajaran secara sistematis dan terencana			
10	Guru mendengarkan keluhan siswa			

PEDOMAN OBSERVASI UNTUK SISWA KELAS X IPS 1

Positif

No	Aspek yang diamati	Ada	Kadang-kadang	Tidak
1	Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran di depan kelas			
2	Siswa tidak berbicara saat guru sedang menerangkan pelajaran			
3	Siswa selalu tepat waktu masuk ke dalam kelas ketika bel berbunyi			
4	Siswa selalu aktif dalam belajar PAI			
5	Siswa bertanya kepada guru ketika tidak mengerti			
6	Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru			
7	Siswa tidak bermain hp saat guru sedang mengajar			
8	Siswa tidak makan dan minum ketika guru sedang mengajar			
9	Siswa meminta izin kepada guru ketika hendak keluar kelas			
10	Siswa tidak mengantuk ketika guru sedang mengajar			

PEDOMAN OBSERVASI UNTUK SISWA KELAS X IPS 1

Negatif

No	Aspek yang diamati	Ada	Kadang-kadang	Tidak
1	Siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran di depan kelas			
2	Siswa berbicara saat guru sedang menerangkan pelajaran			
3	Siswa tidak tepat waktu masuk ke dalam kelas ketika bel berbunyi			
4	Siswa tidak aktif dalam belajar PAI			
5	Siswa tidak bertanya kepada guru ketika tidak mengerti			
6	Siswa tidak menjawab pertanyaan yang diberikan guru			
7	Siswa bermain hp ketika guru sedang mengajar			
8	Siswa makan dan minum ketika guru sedang mengajar			
9	Siswa tidak meminta izin kepada guru ketika hendak keluar kelas			
10	Siswa mengantuk ketika guru sedang mengajar			

PEDOMAN OBSERVASI UNTUK SISWA KELAS X IPS 2

Positif

No	Aspek yang diamati	Ada	Kadang-kadang	Tidak
1	Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran di depan kelas			
2	Siswa tidak berbicara saat guru sedang menerangkan pelajaran			
3	Siswa selalu tepat waktu masuk ke dalam kelas ketika bel berbunyi			
4	Siswa selalu aktif dalam belajar PAI			
5	Siswa tidak bermain hp ketika pelajaran sedang berlangsung			
6	Siswa tidak keluar masuk ketika ada guru di dalam kelas			
7	Siswa bertanya kepada guru ketika tidak mengerti			
8	Siswa tidak makan dan minum ketika ada guru di depan kelas			
9	Siswa meminta izin kepada guru ketika hendak keluar kelas			
10	Siswa selalu membuat tugas rumah (PR)			

PEDOMAN OBSERVASI UNTUK SISWA KELAS X IPS 2

Negatif

No	Aspek yang diamati	Ada	Kadang-kadang	Tidak
1	Siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran di depan kelas			
2	Siswa berbicara saat guru sedang menerangkan pelajaran			
3	Siswa tidak tepat waktu masuk ke dalam kelas ketika bel berbunyi			
4	Siswa tidak aktif dalam belajar PAI			
5	Siswa bermain hp ketika pelajaran sedang berlangsung			
6	Siswa keluar masuk ketika ada guru di dalam kelas			
7	Siswa tidak bertanya kepada guru ketika tidak mengerti			
8	Siswa makan dan minum ketika ada guru di dalam kelas			
9	Siswa tidak meminta izin kepada guru ketika mau keluar			
10	Siswa selalu membuat tugas rumah (PR)			



Wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Sakti



Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sakti



Wawancara dengan siswa SMAN 1 Sakti



Wawancara dengan siswi SMAN 1 Sakti